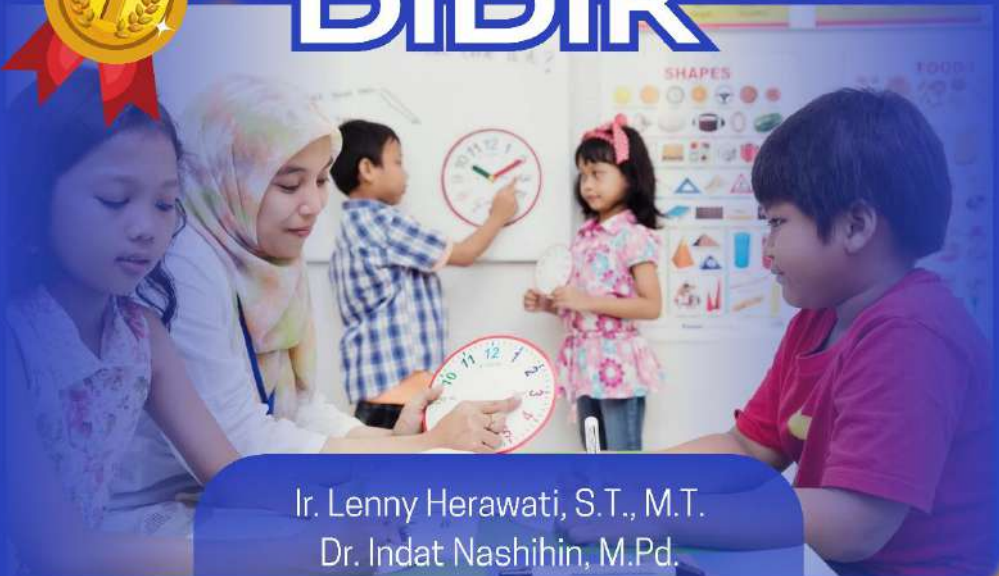


PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK



Ir. Lenny Herawati, S.T., M.T.

Dr. Indat Nashihin, M.Pd.

Fachrul Rozie, M.Pd.

Aulia Dwi Amalina Wahab, S.Pd., M.Pd.

Sri Wulandari, M.Pd.

Editor:

Ir. Setiyono, S.T., M.M., M.T., M.Sc.

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Ir. Lenny Herawati, S.T., M.T.

Dr. Indat Nashihin, M.Pd.

Fachrul Rozie, M.Pd.

Aulia Dwi Amalina Wahab, S.Pd., M.Pd.

Sri Wulandari, M.Pd.

Editor:

Ir. Setiyono, S.T., M.M., M.T., M.Sc.



Perkembangan peserta didik

© Ir. Lenny Herawati, S.T., M.T.

Dr. Indat Nashihin, M.Pd.

Fachrul Rozie, M.Pd.

Aulia Dwi Amalina Wahab, S.Pd., M.Pd.

Sri Wulandari, M.Pd.

ISBN: 978-634-7601-00-1

Hak Penerbitan ©2025 Penerbit Duta Technology

Jalan Raya Gondowangi RT 14 RW 03, Wagir, Malang 65158

penerbitdutatechnology.com | penerbitdutatechnology@gmail.com

Ukuran: 14.8 x 21 cm; v, 89 halaman

Terbit, Desember 2025

Editor:

Ir. Setiyono, S.T., M.M., M.T., M.Sc.

Desain Sampul:

Siswanto, S. Ars.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini tanpa ijin
tertulis dari penerbit/penulis, sebagian atau
seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak,
photoprint, microfilm, dan sebagainya.**



PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku *Perkembangan Peserta Didik* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Kehadiran buku ini merupakan wujud ikhtiar akademik penulis dalam memberikan kontribusi keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika perkembangan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Peserta didik merupakan individu yang terus mengalami perubahan dan perkembangan, baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, maupun spiritual. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik perkembangan peserta didik menjadi fondasi penting bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Buku ini disusun untuk membantu mahasiswa kependidikan, guru, serta praktisi pendidikan dalam memahami konsep, tahapan, dan implikasi perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan formal.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Malang, Desember 2025

Penulis,

Ir. Lenny Herawati, S.T., M.T.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Perkembangan Peserta Didik* ini dapat diterbitkan dan hadir di tengah pembaca. Penerbit menyambut baik terbitnya buku ini sebagai salah satu referensi akademik yang relevan dan kontekstual dalam bidang pendidikan.

Di tengah tantangan pendidikan yang semakin kompleks, pemahaman terhadap perkembangan peserta didik menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Guru dan calon pendidik dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memahami karakteristik peserta didik sesuai tahap perkembangannya. Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut dengan menyajikan kajian teoritis dan praktis yang terintegrasi, mudah dipahami, serta relevan dengan realitas pendidikan masa kini.

Kami berharap buku ini dapat digunakan secara luas oleh mahasiswa, dosen, guru, dan pemerhati pendidikan sebagai bahan rujukan, pengayaan, dan pengembangan profesional. Semoga kehadiran buku ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan peserta didik secara holistik.

Malang, Desember 2025

Editor,

Ir. Setiyono, S.T., M.M., M.T., M.Sc.

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 LANDASAN KONSEPTUAL DAN RUANG LINGKUP	
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK <i>oleh: Ir. Lenny Herawati, S.T.,</i>	
<i>M.T.</i>	1
A. Hakikat Kajian Perkembangan	2
B. Ruang Lingkup Kajian Perkembangan.....	3
C. Dimensi-Dimensi dalam Kajian Perkembangan.	3
D. Karakteristik Kajian Perkembangan	5
E. Kajian Perkembangan dalam Konteks Pendidikan.....	6
F. Perkembangan sebagai Proses Seumur Hidup.....	7
G. Implikasi Pemahaman Ruang Lingkup Kajian Perkembangan	
.....	7
H. Ringkasan.....	8
I. Daftar Pustaka.....	9
BAB 2 PERBEDAAN INDIVIDU DAN KARAKTERISTIK GENERASI	
MILENIAL, GEN Z, GEN ALPHA <i>oleh: Dr. Indat Nashihin, M.Pd.</i>	
A. Pendahuluan	11
B. Konsep Perbedaan Individu	14
C. Analisis Mendalam Perbedaan dalam Pendidikan dan	
Perilaku Kerja	15
D. Landasan Filosofis dan Pedagogis	17
E. Dinamika Generasi dalam Perspektif Sosial, Teknologis,	
dan Pendidikan.....	17
F. Transformasi Sosial dan Teknologis yang Membentuk	
Generasi.....	18

G.	Implikasi terhadap Pendidikan dan Pembinaan Karakter	19
H.	Relevansi dalam Pembinaan Sosial dan Profesional.....	20
I.	Karakteristik Generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha: Analisis Komparatif.....	20
J.	Implikasi Pendidikan dari Karakteristik Generasi.....	25
K.	Tantangan Perkembangan Generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	26
L.	Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha	31
M.	Ringkasan	35
N.	Daftar Pustaka.....	38
BAB 3 PERKEMBANGAN FISIK AUD, ANAK SD, DAN REMAJA		
<i>oleh: Fachrul Rozie, M.Pd.</i>		39
A.	Pendahuluan	39
B.	Perkembangan Fisik Anak Usia Dini (0–6 Tahun)	40
C.	Perkembangan Fisik Anak Sekolah Dasar (7–12 Tahun)	42
D.	Perkembangan Fisik Remaja (12–18 Tahun).....	44
E.	Tantangan & Risiko Perkembangan Fisik Remaja	46
F.	Perbandingan Perkembangan Fisik AUD, Anak SD, dan Remaja	48
G.	Implikasi bagi Pendidikan dan Pengasuhan dalam Konteks Perkembangan Fisik.....	51
H.	Ringkasan.....	53
I.	Daftar Pustaka.....	54
BAB 4 PERKEMBANGAN NILAI, SIKAP, DAN MORAL PESERTA DIDIK <i>oleh: Aulia Dwi Amalina Wahab, S.Pd., M.Pd.</i>		
A.	Pendahuluan	61
B.	Landasan Hukum Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap Peserta Didik	62
C.	Konsep Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap.....	63
D.	Teori Perkembangan Moral Peserta Didik.....	67

E. Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap pada Peserta Didik Menurut Tahap Usia	69
F. Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Nilai, Moral, dan Sikap	70
G. Strategi Pengembangan Nilai, Moral, dan Sikap di Sekolah	73
H. Daftar Pustaka	76

BAB 5 PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK *oleh: Sri Wulandari, M.Pd.* 78

A. Pendahuluan	78
B. Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran	79
C. Guru Sebagai Motivator dan Pembentuk Karakter	80
D. Guru Sebagai Pendiagnosis Kebutuhan Individual	82
E. Guru sebagai Evaluator dalam Pembelajaran	85
F. Tantangan dan Rekomendasi Profesionalisme Guru	87
G. Daftar Pustaka	89





BAB 1

LANDASAN KONSEPTUAL DAN RUANG LINGKUP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

oleh:

Ir. Lenny Herawati, S.T., M.T.

Kajian perkembangan peserta didik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang perubahan yang terjadi pada individu sejak masa konsepsi hingga akhir hayatnya. Dalam konteks pendidikan, fokus kajian ini diarahkan pada pemahaman terhadap proses dan tahapan pertumbuhan serta perkembangan peserta didik sebagai subjek belajar yang dinamis. Istilah perkembangan (*development*) berbeda dengan pertumbuhan (*growth*). Pertumbuhan mengacu pada perubahan kuantitatif seperti tinggi, berat, atau ukuran tubuh, sedangkan perkembangan menekankan perubahan kualitatif yang menyangkut kemampuan, kepribadian, dan fungsi psikologis individu. Secara etimologis, kata *perkembangan* berasal dari kata dasar “kembang,” yang berarti mekar atau terbuka secara bertahap. Dalam konteks psikologi dan pendidikan, perkembangan menunjukkan proses perubahan menuju tingkat kematangan dan penyesuaian diri yang lebih sempurna. Artinya, individu tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga



mengalami transformasi dalam cara berpikir, bersikap, berinteraksi, dan berperilaku.

A. Hakikat Kajian Perkembangan

Kajian perkembangan memiliki hakikat sebagai ilmu yang mempelajari pola perubahan dan kontinuitas perilaku manusia sepanjang kehidupan. Pola perubahan ini bersifat sistematis, progresif, dan integratif artinya setiap perubahan saling terkait dan membentuk satu kesatuan fungsi yang utuh dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dipandang bukan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, proses pendidikan yang baik harus berangkat dari pemahaman terhadap karakteristik perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi, kecepatan, dan tahapan perkembangan yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan, metode, dan materi pembelajaran dengan kondisi masing-masing individu.

Kajian perkembangan juga mengkaji mekanisme perubahan, yakni faktor internal (hereditas, kematangan biologis, struktur otak, dan hormon) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, dan pengalaman hidup). Kedua faktor tersebut berinteraksi membentuk kepribadian dan perilaku individu secara berkelanjutan. Dengan demikian, perkembangan manusia tidak semata-mata hasil dari pembawaan lahir, tetapi juga hasil dari proses belajar dan pengalaman hidup yang panjang.



B. Ruang Lingkup Kajian Perkembangan

Ruang lingkup kajian perkembangan merupakan batasan atau cakupan bidang yang menjadi fokus utama dalam memahami dinamika perubahan individu. Istilah *ruang lingkup* di sini tidak hanya menunjuk pada aspek-aspek perkembangan (fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual), tetapi juga mencakup periode kehidupan manusia (dari bayi hingga dewasa), serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, ruang lingkup kajian perkembangan peserta didik dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aspek perubahan dan proses pertumbuhan individu yang terjadi secara teratur, bertahap, serta saling memengaruhi antara aspek satu dengan lainnya sepanjang rentang kehidupannya, terutama pada masa anak-anak dan remaja sebagai masa pendidikan formal. Kajian ini tidak hanya menggambarkan perubahan yang tampak secara fisik, tetapi juga berupaya menjelaskan bagaimana dan mengapa perubahan tersebut terjadi. Misalnya, mengapa seorang anak yang semula egosentris mulai dapat memahami perasaan orang lain, atau mengapa kemampuan berpikir abstrak baru muncul pada usia tertentu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab melalui teori dan penelitian perkembangan.

C. Dimensi-Dimensi dalam Kajian Perkembangan.

Dalam memahami ruang lingkup kajian perkembangan, perlu diperhatikan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui berbagai dimensi yang saling berkaitan, antara lain:



a. Dimensi Biologis dan Fisik.

Berkaitan dengan pertumbuhan tubuh, organ, otot, sistem saraf dan kemampuan motorik halus maupun kasar. Dimensi ini berperan sebagai dasar bagi perkembangan aspek lainnya, karena kematangan biologis menentukan kesiapan belajar.

b. Dimensi Kognitif

Meliputi kemampuan berpikir, mengingat, memahami, memecahkan masalah, serta berbahasa. Dimensi ini berkembang secara bertahap sesuai teori Jean Piaget, yang menjelaskan bahwa anak-anak berpikir dari konkret menuju abstrak seiring bertambahnya usia.

c. Dimensi Sosial dan Emosional

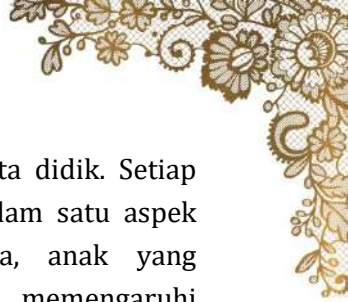
Berkaitan dengan hubungan individu dengan orang lain, kemampuan beradaptasi, mengendalikan perasaan, dan membentuk identitas sosial. Pada masa remaja, aspek ini menjadi sangat penting karena peserta didik mulai mencari jati diri dan kemandirian.

d. Dimensi Moral dan Nilai

Mencakup pembentukan prinsip benar-salah, tanggung jawab, dan nilai-nilai etika. Kajian ini sering dikaitkan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan tahapan moralitas dari egosentris menuju kesadaran universal.

e. Dimensi Spiritual dan Keagamaan

Berkaitan dengan kesadaran individu terhadap Tuhan, makna hidup, dan tujuan keberadaan manusia. Dalam konteks Indonesia yang religius, perkembangan spiritual menjadi aspek penting



yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Setiap dimensi ini saling berhubungan. Perubahan dalam satu aspek akan memengaruhi aspek lainnya. Misalnya, anak yang mengalami gangguan fisik mungkin akan memengaruhi perkembangan sosial dan emosinya karena kurangnya kepercayaan diri. Oleh sebab itu, guru perlu memandang peserta didik secara holistik.

D. Karakteristik Kajian Perkembangan

Kajian perkembangan peserta didik memiliki beberapa karakteristik pokok:

1. **Bersifat Holistik**

Artinya, perkembangan dilihat secara menyeluruh. Tidak ada aspek perkembangan yang berdiri sendiri, karena manusia adalah satu kesatuan utuh dari jasmani dan rohani.

2. **Bersifat Bertahap (Sequential)**

Perkembangan terjadi melalui urutan yang relatif tetap, misalnya dari berjalan → berlari → melompat; atau dari berpikir konkret → berpikir abstrak. Tahapan ini bersifat universal, meskipun kecepatan tiap individu berbeda.

3. **Bersifat Kumulatif**

Hasil perkembangan sebelumnya akan memengaruhi perkembangan berikutnya. Misalnya, kemampuan membaca (literasi dasar) akan memengaruhi kemampuan memahami teks yang lebih kompleks di kemudian hari.



4. **Bersifat Individual**

Setiap peserta didik berkembang dengan cara dan kecepatan berbeda. Faktor genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup menjadikan setiap anak unik.

5. **Bersifat Interaktif**

Perkembangan terjadi karena adanya interaksi antara faktor biologis dan lingkungan sosial. Pendidikan yang baik harus menyeimbangkan keduanya.

E. Kajian Perkembangan dalam Konteks Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, kajian perkembangan menjadi landasan pedagogis yang menuntun guru dalam mengenal dan memahami peserta didik. Pemahaman terhadap ruang lingkup perkembangan memungkinkan guru:

1. Mengetahui tahap kesiapan belajar siswa agar tidak memberikan tuntutan di luar kapasitasnya.
2. Menyusun strategi pembelajaran diferensiatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
3. Mengidentifikasi masalah perkembangan (seperti keterlambatan bicara, kesulitan sosial, atau gangguan emosi) secara dini.
4. Mengembangkan pendekatan pembelajaran humanistik yang menghargai keunikan dan potensi individu.
5. Membangun hubungan guru-siswa yang empatik sebagai fondasi pembentukan karakter positif.



Oleh karena itu, setiap calon pendidik perlu memahami bahwa peserta didik bukan sekadar penerima informasi, tetapi manusia yang sedang bertumbuh dan memerlukan bimbingan untuk mencapai potensi optimalnya.

F. Perkembangan sebagai Proses Seumur Hidup

Kajian perkembangan tidak berhenti pada masa anak-anak atau remaja saja, tetapi mencakup seluruh rentang kehidupan manusia (*lifespan development*). Meskipun dalam pendidikan formal fokusnya pada masa sekolah, guru tetap harus memahami bahwa pengalaman awal anak memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan cara berpikir mereka di masa depan. Proses perkembangan bersifat kontinu dan adaptif artinya, individu selalu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sosial, teknologi, dan budaya yang dihadapinya. Dengan demikian, pendidik masa kini harus memahami perkembangan tidak hanya dari sisi biologis, tetapi juga dalam konteks era digital dan globalisasi, di mana peserta didik tumbuh dalam dunia yang cepat berubah.

G. Implikasi Pemahaman Ruang Lingkup Kajian Perkembangan

Pemahaman terhadap pengertian dan ruang lingkup kajian perkembangan memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan, antara lain:

1. Perancangan kurikulum yang sesuai tahap usia perkembangan, sehingga peserta didik belajar sesuai kemampuan berpikirnya.

- 
2. Pemilihan metode pembelajaran yang adaptif terhadap gaya belajar dan kecepatan belajar siswa.
 3. Pembinaan karakter dan moral yang selaras dengan perkembangan sosial dan spiritual peserta didik.
 4. Pendekatan inklusif dan empatik bagi peserta didik yang memiliki perbedaan perkembangan.
 5. Peningkatan profesionalisme guru dalam memahami aspek psikologis dan keunikan individu.

Dengan demikian, ruang lingkup kajian perkembangan bukan hanya teori yang bersifat konseptual, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam merancang pembelajaran yang bermakna, manusiawi, dan berorientasi pada pertumbuhan peserta didik secara utuh.

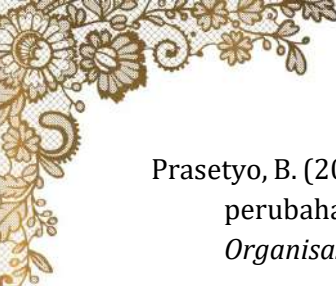
H. Ringkasan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian ruang lingkup kajian perkembangan adalah keseluruhan studi yang membahas proses perubahan yang terjadi dalam diri individu secara menyeluruh, sistematis, dan berkesinambungan, yang mencakup dimensi biologis, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Kajian ini menjadi dasar utama bagi pendidikan karena membantu guru memahami siapa peserta didik sebenarnya bukan hanya sebagai pelajar, tetapi sebagai manusia yang berkembang dan membutuhkan bimbingan untuk mencapai kematangan hidup. Pemahaman mendalam terhadap ruang lingkup kajian perkembangan menjadikan proses pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses

kemanusiaan yang menumbuhkan potensi diri peserta didik secara optimal.

I. Daftar Pustaka

- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Hartati, S. (2018). Dinamika perkembangan kognitif mahasiswa dalam pembelajaran teknologi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 8(2), 90–100
- Hasanah, U. (2016). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 101–112.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Terj.). Erlangga.
- Kurniawati, D. (2019). Teori ekologi Bronfenbrenner dan implikasinya pada perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 88–97.
- Lestari, S. (2017). Faktor lingkungan terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 45–53.
- Nugroho, E. (2020). Perkembangan perilaku sosial remaja dalam konteks budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1), 70–82.
- Nurhayati, T. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 134–143.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2012). *Perkembangan manusia* (edisi Indonesia). Salemba Humanika.

- 
- Prasetyo, B. (2019). Perkembangan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan strategis. *Jurnal Manajemen & Organisasi*, 10(3), 210–220.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan anak* (edisi Indonesia). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan remaja* (edisi Indonesia). Erlangga.
- Sari, R. (2021). Perkembangan moral remaja dalam konteks keluarga. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(1), 25–37.
- Setyowati, R. (2021). Perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap perubahan perilaku manusia. *Jurnal Teknologi & Masyarakat*, 5(3), 150–162.
- Sunarto, & Hartono, A. (2016). *Perkembangan peserta didik*. Rineka Cipta
- Suryani, L. (2015). *Psikologi perkembangan dewasa*. Kencana.
- Ubaidillah, M. (2019). *Perkembangan sosial dan emosional*. RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, M. E. (2017). *Perkembangan peserta didik*. Pustaka Pelajar.
- Widodo, A. (2018). Adaptasi dan perkembangan organisasi dalam era digital. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(1), 55–63.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Rosdakarya.

BAB 2

PERBEDAAN INDIVIDU DAN KARAKTERISTIK GENERASI MILENIAL, GEN Z, GEN ALPHA

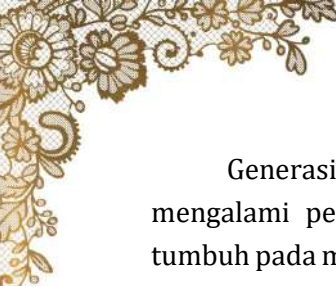
oleh:

Dr. Indat Nashihin, M.Pd.

A. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat modern ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi struktur kehidupan sosial, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, dan karakter setiap individu. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, pendidik saat ini berhadapan dengan realitas bahwa peserta didik berasal dari generasi yang berbeda, dengan karakteristik, preferensi, dan kebutuhan yang tidak sama. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari dinamika perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, lingkungan, dan teknologi.

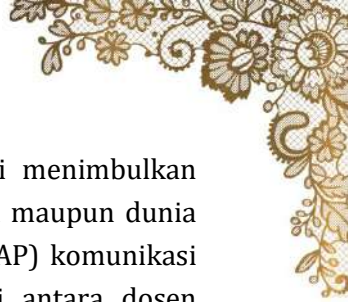
Di era kontemporer, tiga generasi paling dominan dalam dunia pendidikan dan dunia kerja adalah Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Ketiganya tumbuh dalam lingkungan sosial dan teknologi yang berbeda sehingga membentuk identitas dan karakteristik yang khas.



Generasi Milenial (1981–1996) merupakan generasi yang mengalami peralihan dari era analog menuju digital. Mereka tumbuh pada masa awal perkembangan teknologi digital sehingga terbiasa dengan perangkat teknologi dasar. Dalam komunikasi, generasi ini umumnya menggunakan gaya bahasa formal atau semi-formal dan lebih menyukai sumber informasi tradisional yang dianggap lebih kredibel (Zahira & Nasution, 2025).

Sementara itu, Generasi Z (1997–2012) dikenal sebagai *digital natives* sejati yang sejak kecil telah hidup berdampingan dengan internet, media sosial, dan perangkat digital berkemampuan tinggi. Generasi ini cenderung menggunakan bahasa singkatan, informal, dan komunikasinya bersifat cepat dan langsung (Asni et al., 2025). Mereka juga memiliki kefasihan digital yang bahkan melampaui kemampuan dosen dari Generasi Milenial (Asni et al., 2025). Preferensi mereka terhadap informasi yang ringkas, visual, dan interaktif semakin mempertegas perbedaan pola komunikasi dengan generasi sebelumnya (Zahira & Nasution, 2025).

Adapun Generasi Alpha (2011–2025) merupakan generasi pertama yang lahir sepenuhnya di lingkungan teknologi cerdas dan sistem otomatisasi sehingga sering disebut sebagai generasi *AI-native*. Generasi ini, yang merupakan anak-anak dari Milenial, diklaim sebagai generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya (Fadlurrohman et al., 2019). Mereka tumbuh dalam konteks global di mana rata-rata 2,5 juta anak Alpha lahir setiap minggunya (Fadlurrohman et al., 2019).

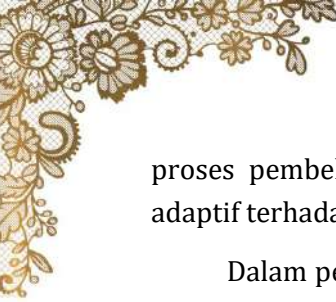


Perbedaan karakteristik antargenerasi ini menimbulkan tantangan ganda, baik di lingkungan pendidikan maupun dunia profesional. Di kampus, muncul kesenjangan (GAP) komunikasi dan perbedaan perilaku manajemen informasi antara dosen Generasi Milenial dan mahasiswa Generasi Z. Dosen Milenial, misalnya, mengkhawatirkan adanya penurunan etika perilaku dan degradasi kesantunan komunikasi mahasiswa Gen Z yang cenderung kurang memperhatikan batasan interaksi dan lebih terfokus pada perangkat digital saat berkomunikasi (Asni et al., 2025).

Di dunia kerja, perbedaan antargenerasi juga memberikan dampak signifikan. Generasi Milenial dan Generasi Z kerap dikaitkan dengan tingkat ketidaksetiaan (*disloyalty*) kerja yang tinggi, yang memengaruhi fenomena *work engagement* dan *turnover intention*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat keterlibatan kerja (*work engagement*) antara kedua generasi, meskipun intensi keluar kerja (*turnover intention*) tidak menunjukkan perbedaan signifikan (Sari & Pitaloka, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik generasional turut membentuk pola hubungan seseorang dengan pekerjaannya.

Meskipun keberagaman karakter generasi dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan etika, komunikasi, maupun loyalitas, dampak positifnya tetap besar. Kefasihan Generasi Z dan Alpha dalam memanfaatkan teknologi memungkinkan mereka belajar secara mandiri, mengakses informasi lebih cepat, dan beradaptasi lebih fleksibel dengan perubahan. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami profil masing-masing generasi agar





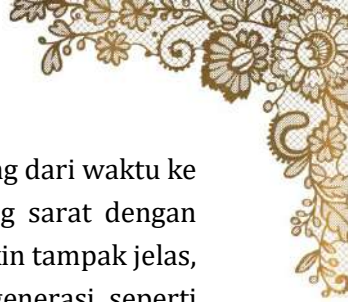
proses pembelajaran dapat berlangsung optimal, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif Islam, keberagaman individu merupakan bagian dari *sunnatullah*. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13). Prinsip ini menegaskan bahwa perbedaan adalah aset dalam membangun hubungan sosial, termasuk dalam pendidikan. Pengelolaan perbedaan individu dan karakteristik generasi harus dilakukan dengan sikap adil, bijaksana, dan berlandaskan akhlak yang universal.

Bab ini membahas secara komprehensif konsep perbedaan individu, karakteristik generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha, serta implikasinya dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter. Penekanan diberikan pada analisis GAP komunikasi, perilaku manajemen informasi, serta keterlibatan profesional (work engagement) di antara generasi Milenial dan Generasi Z. Dengan pemahaman mendalam ini, pendidik diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang humanis, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman, sekaligus berpegang pada nilai moral dan spiritual sebagai fondasi pembentukan generasi berintegritas.

B. Konsep Perbedaan Individu

Perbedaan individu merupakan realitas alamiah yang menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki karakteristik, kemampuan, dan kecenderungan yang tidak sama. Variasi ini terbentuk melalui interaksi antara faktor biologis, psikologis,



sosial, lingkungan, dan teknologi yang berkembang dari waktu ke waktu. Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan perkembangan digital, perbedaan tersebut semakin tampak jelas, terutama ketika dikaitkan dengan perbedaan generasi seperti Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan.

C. Analisis Mendalam Perbedaan dalam Pendidikan dan Perilaku Kerja

Dalam dunia pendidikan, perbedaan individu tercermin dalam variasi gaya belajar, cara berkomunikasi, perilaku manajemen informasi, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi.

Pertama, perbedaan perilaku manajemen informasi menjadi isu sentral. Generasi Milenial, yang mengalami masa transisi dari era analog ke digital, cenderung lebih berhati-hati dan lebih menyukai sumber informasi yang lebih tradisional (Zahira & Nasution, 2025). Kehati-hatian ini mencerminkan orientasi yang lebih kuat terhadap validitas dan kredibilitas sumber konvensional. Sebaliknya, Generasi Z, sebagai *digital natives* sejati, menunjukkan pola manajemen informasi yang sangat berbeda: mereka adaptif, lebih cepat, instan, dan sangat dipengaruhi oleh teknologi digital (Asni et al., 2025; Zahira & Nasution, 2025). Karakteristik ini muncul karena Generasi Z secara intrinsik menyukai format informasi yang cepat dan interaktif (Zahira & Nasution, 2025), yang sering diakses melalui media sosial. Pola ini memfasilitasi akses cepat ke pengetahuan, namun sekaligus memunculkan tantangan pedagogis terkait kedalaman pemahaman dan kerentanan terhadap informasi



instan. Adapun Generasi Alpha, yang diperkirakan lahir hingga tahun 2025, tumbuh dalam lingkungan kecerdasan buatan, membuat mereka menunjukkan kecenderungan adaptasi yang lebih tinggi terhadap penggunaan perangkat digital (Fadlurrohimi et al., 2019), menandakan adanya potensi untuk menjadi generasi yang diklaim paling cerdas dengan kapasitas teknologi yang unik (Fadlurrohimi et al., 2019).

Kedua, perbedaan individu juga tampak jelas dalam dunia profesional, khususnya dalam aspek keterikatan (*engagement*) dan loyalitas. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Milenial dan Generasi Z memiliki tingkat *work engagement* yang berbeda. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kedua generasi tersebut memiliki motivasi kerja dan sistem nilai yang tidak sama dalam memandang pekerjaan mereka (Sari & Pitaloka, 2024). Meskipun demikian, menariknya, intensi untuk keluar dari pekerjaan (*turnover intention*) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Sari & Pitaloka, 2024). Fakta ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun tingkat keterlibatan internal Gen Z berbeda, faktor eksternal atau kondisi pasar kerja mungkin menyamakan niat untuk pindah. Namun, penelitian ini secara umum menegaskan bahwa kedua generasi ini dikaitkan dengan tingkat ketidaksetiaan (*disloyalty*) yang tinggi terhadap organisasi tempat mereka bekerja (Sari & Pitaloka, 2024), sebuah tantangan besar dalam manajemen sumber daya manusia. Variasi ini memperkuat pemahaman bahwa perbedaan individu bukan hanya berada pada tataran kepribadian dan gaya belajar, tetapi juga pada perilaku kerja dan keterikatan profesional.

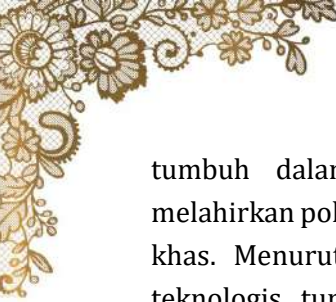
D. Landasan Filosofis dan Pedagogis

Dalam perspektif Islam, perbedaan individu dipandang sebagai bagian dari *sunnatullah*, yakni ketetapan Allah yang menghendaki manusia berada dalam keberagaman. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Pesan ini menegaskan bahwa keragaman merupakan aset yang harus dihargai dan dikelola dengan bijaksana. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini diwujudkan melalui pedagogi yang berkeadilan, di mana metode pembelajaran harus diferensiatif dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik unik setiap individu.

Oleh karena itu, memahami perbedaan individu menjadi fondasi penting dalam merancang strategi pembelajaran maupun pengelolaan sumber daya manusia. Pendidik dan pemimpin organisasi perlu menciptakan pendekatan yang fleksibel, diferensiatif, dan humanis agar mampu mengakomodasi kebutuhan berbagai generasi. Pemahaman ini juga membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, saling menghargai, dan mendukung optimalisasi potensi setiap individu, selaras dengan tujuan pembinaan karakter yang berintegritas.

E. Dinamika Generasi dalam Perspektif Sosial, Teknologis, dan Pendidikan

Perkembangan generasi tidak dapat dipisahkan dari dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha



tumbuh dalam lingkungan sosial yang berbeda sehingga melahirkan pola pikir, nilai hidup, dan karakteristik individu yang khas. Menurut penelitian Asni et al. (2025), konteks sosio-teknologis turut berperan menentukan cara generasi muda belajar, berinteraksi, dan mengelola informasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter generasi bukan hanya produk faktor biologis dan psikologis, tetapi juga hasil konstruksi sosial yang terikat pada zaman.

F. Transformasi Sosial dan Teknologis yang Membentuk Generasi

Generasi Milenial merupakan kelompok yang mengalami pergeseran besar dari era analog menuju era digital. Mereka merasakan transisi dari teknologi konvensional menuju internet, sehingga adaptasi teknologi mereka terbentuk secara bertahap. Kondisi ini membuat generasi Milenial lebih selektif, lebih suka proses yang bertahap, dan tetap mempertahankan sebagian nilai tradisional, termasuk dalam hal memilih sumber informasi yang dianggap kredibel (Zahira & Nasution, 2025).

Sementara itu, Gen Z tumbuh seluruhnya dalam lingkungan digital. Mereka merupakan generasi *digital native* yang tidak mengenal dunia tanpa internet. Hal ini menjadikan mereka cepat dalam memproses informasi, mengutamakan kepraktisan, serta lebih menyukai komunikasi visual dan interaktif (Asni et al., 2025; Putra et al., 2023). Tingginya paparan teknologi juga membuat Gen Z lebih kritis dan lebih responsif terhadap isu-isu sosial, namun di sisi lain rentan terhadap distraksi dan kelebihan informasi.



Generasi Alpha, yang mulai lahir sekitar 2010 hingga sekarang, merupakan generasi pertama yang benar-benar hidup dalam ekosistem digital yang sangat maju. Mereka tidak hanya mahir menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga menjadikan teknologi sebagai bagian dari identitas, hiburan, dan proses pembelajaran sejak usia dini (Fadlurrohimi et al., 2019). Kehadiran teknologi berbasis AI, aplikasi edukasi interaktif, dan media sosial visual turut membentuk pola kognitif, daya perhatian, dan preferensi belajar mereka.

G. Implikasi terhadap Pendidikan dan Pembinaan Karakter

Perubahan karakter generasi, terutama Gen Z dan Gen Alpha, membawa implikasi besar dalam dunia pendidikan. Guru dan dosen tidak bisa lagi mengandalkan metode homogen, karena perbedaan individu semakin terbentuk melalui teknologi yang mempengaruhi cara belajar, cara fokus, dan cara peserta didik mengolah informasi. Putra et al. (2023) menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai keagamaan, terutama pendidikan Islam, tetap relevan untuk menjadi fondasi moral dan etika bagi generasi muda di tengah penetrasi teknologi yang sangat kuat. Integrasi antara nilai-nilai agama dan teknologi menjadi keharusan agar pembentukan karakter generasi muda tetap seimbang.

Selain itu, dinamika generasi juga memengaruhi ekspektasi dan gaya belajar. Milenial cenderung mengutamakan proses, Gen Z mengutamakan kecepatan dan pengalaman yang personal, sedangkan Gen Alpha mengutamakan interaktivitas dan visualisasi tinggi. Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika



generasi sangat penting bagi pendidik agar mampu merancang strategi pengajaran yang inklusif, adaptif, dan relevan.

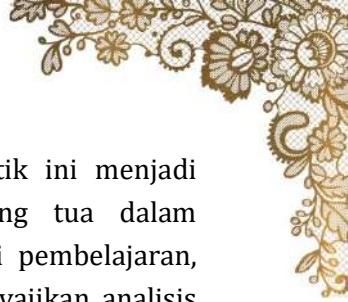
H. Relevansi dalam Pembinaan Sosial dan Profesional

Di luar dunia pendidikan, perubahan karakter generasi juga tercermin dalam dunia kerja. Penelitian Sari & Pitaloka (2024) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat *work engagement* antara generasi Milenial dan Gen Z. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan generasi berpengaruh pada tingkat loyalitas dan motivasi kerja. Milenial umumnya mengutamakan stabilitas, sedangkan Gen Z mengutamakan fleksibilitas dan ruang kreativitas. Pemahaman ini penting bagi organisasi dalam menyusun strategi manajemen SDM yang responsif terhadap kebutuhan generasi yang berbeda.

Dengan demikian, dinamika generasi bukan sekadar fenomena sosiologis, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan, pembinaan karakter, dan pengelolaan sumber daya manusia. Dunia pendidikan dan organisasi perlu memandang perbedaan generasi sebagai sumber kekuatan, bukan hambatan, agar potensi setiap individu dapat berkembang secara optimal.

I. Karakteristik Generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha: Analisis Komparatif

Setiap generasi memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, teknologi, dan dinamika sosial pada masa



mereka tumbuh. Pemahaman akan karakteristik ini menjadi penting bagi pendidik, organisasi, dan orang tua dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi, strategi pembelajaran, serta pola pembinaan karakter. Bagian ini menyajikan analisis komparatif antara generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha berdasarkan literatur terbaru dan relevan.

Generasi Milenial: Generasi Transisi Digital

Generasi Milenial dibesarkan pada masa perubahan dari teknologi analog menuju era digital. Pengalaman hidup dalam masa transisi tersebut menciptakan ciri-ciri khas yang membedakan Milenial dari generasi sebelum maupun sesudahnya.

Ciri Utama Generasi Milenial

1. **Adaptif, tetapi selektif terhadap teknologi.**
Mereka mempelajari teknologi secara bertahap sehingga lebih berhati-hati dalam memilah informasi (Zahira & Nasution, 2025).
2. **Mengutamakan proses dan stabilitas.**
Dalam dunia kerja, Milenial menghargai struktur kerja yang jelas dan stabil, serta menjunjung tinggi prosedur.
3. **Loyalitas organisasi relatif lebih tinggi.**
Tingkat *turnover intention* mereka tidak seekstrem Gen Z (Sari & Pitaloka, 2024).
4. **Lebih menyukai komunikasi langsung.**
Meskipun terbiasa dengan media digital, mereka tetap mengutamakan komunikasi tatap muka.



Dengan sifat-sifat tersebut, Milenial sering disebut sebagai generasi “*penjembatan*” antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan era digital.

Generasi Z: Digital Native yang Adaptif dan Cepat

Generasi Z sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan digital. Teknologi bukan hanya perangkat, tetapi bagian integral dari identitas dan ruang sosial mereka.

Ciri Utama Generasi Z

1. **Cepat dalam mengelola informasi dan menyukai keinstanan.**

Mereka terbiasa dengan arus informasi cepat melalui platform digital (Asni et al., 2025).

2. **Lebih kritis, ekspresif, dan menghargai keberagaman.**

Paparan terhadap berbagai isu global membuat mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

3. **Loyalitas kerja lebih rendah dibanding Milenial.**

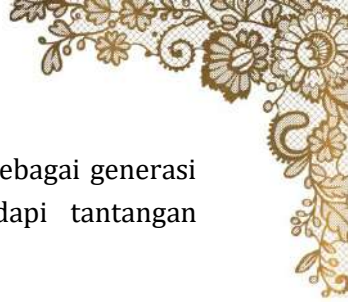
Tingkat *work engagement* Gen Z lebih rendah, membuat mereka mudah berpindah pekerjaan (Sari & Pitaloka, 2024).

4. **Menyukai pembelajaran visual, interaktif, dan partisipatif.**

Generasi ini sangat responsif terhadap komunikasi kreatif dan berbasis visual (Rizaldy & Supratama, 2025).

5. **Rentan terhadap distraksi dan *information overload*.**

Aliran informasi yang cepat sering membuat mereka memiliki fokus jangka panjang yang rendah.



Dengan karakteristik tersebut, Gen Z dianggap sebagai generasi yang kreatif dan progresif, namun menghadapi tantangan konsentrasi dan stabilitas komitmen.

Generasi Alpha: Generasi Paling Digital dan Visual

Generasi Alpha adalah kelompok yang lahir sekitar tahun 2011 hingga 2025. Mereka tumbuh dalam dunia hiper-digital, dikelilingi teknologi seperti *smart devices*, aplikasi interaktif, dan kecerdasan buatan (AI).

Ciri Utama Generasi Alpha

1. **Tumbuh dalam ekosistem hiper-digital.**
Teknologi menjadi lingkungan belajar utama mereka (Fadlurrohman et al., 2019).
2. **Memiliki kecepatan kognitif tinggi.**
Paparan gawai sejak dini membuat mereka cepat memahami informasi visual dan multitasking.
3. **Cenderung dominan belajar melalui aplikasi digital.**
Mereka lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis permainan (*gamification*), video, dan aplikasi interaktif.
4. **Berpotensi menjadi generasi paling cerdas, tetapi rentan emosional.**
Ketergantungan teknologi dapat memengaruhi kemampuan sosial jika tidak diimbangi interaksi langsung (Fadlurrohman et al., 2019).
5. **Memiliki rentang perhatian pendek.**
Kebiasaan terhadap konten cepat membuat mereka kurang fokus terhadap tugas jangka panjang.

Generasi Alpha mencerminkan masa depan masyarakat digital: serba cepat, visual, adaptif, namun memerlukan pendampingan kuat dalam pengelolaan emosi dan penguatan karakter.

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Ketiga Generasi

Aspek	Milenial	Gen Z	Gen Alpha
Era Perkembangan	Transisi analog-digital	Era digital penuh	Hyper-digital & AI
Karakter Teknologi	Adaptasi bertahap	Digital native	Digital immersive sejak lahir
Gaya Belajar	Prosedural, bertahap	Visual, cepat, fleksibel, interaktif (Rizaldy & Supratama, 2025)	Interaktif, gamifikasi, aplikasi digital
Loyalitas Kerja	Relatif stabil	Lebih rendah	Belum terukur (masih anak-anak)
Perilaku Informasi	Selektif	Cepat dan instan	Sangat intuitif, visual
Komunikasi	Mengutamakan tatap muka	Visual, digital, interaktif (Rizaldy & Supratama, 2025)	Dominan visual & interaktif digital
Tantangan Utama	Adaptasi teknologi	Distraksi & <i>information overload</i>	Regulasi emosi & kemampuan sosial

J. Implikasi Pendidikan dari Karakteristik Generasi

1. **Strategi pembelajaran harus diferensiatif dan adaptif.**

Tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua generasi. Sistem pembelajaran perlu beralih dari *teacher-centered* menuju *student-centered* untuk mengakomodasi gaya belajar Gen Z dan Gen Alpha.

2. **Integrasi teknologi harus diarahkan pada pembentukan karakter.**

Teknologi tidak boleh hanya sebagai hiburan, tetapi harus menjadi media penanaman nilai, akhlak, dan etika digital (Putra et al., 2023).

3. **Model kepemimpinan dan pedagogi perlu berlandaskan nilai Islam.**

Generasi Z sangat responsif terhadap komunikasi visual dan interaktif. Oleh karena itu, kepemimpinan dan pendidikan harus mampu memadukan prinsip syariah dengan gaya komunikasi kreatif (Rizaldy & Supratama, 2025).

4. **Penguatan nilai agama dan literasi digital menjadi kunci.**

Hal ini penting untuk menyeimbangkan kecanggihan teknologi dengan moralitas dan tanggung jawab sosial (Putra et al., 2023).

5. **Literasi digital lintas generasi harus diprioritaskan.**

Agar tidak terjadi *gap* komunikasi antara guru-siswa, orang tua-anak, maupun antara pimpinan-pegawai.

K. Tantangan Perkembangan Generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha dalam Perspektif Pendidikan Islam

Setiap generasi membawa dinamika dan tantangan unik yang berpengaruh terhadap proses pendidikan, terutama dalam konteks pembinaan karakter Islami. Perubahan pola pikir, gaya komunikasi, serta orientasi hidup generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha memerlukan pendekatan adaptif agar nilai-nilai Islam tetap relevan, kontekstual, dan efektif ditanamkan. Subbab ini membahas tantangan yang dihadapi pendidik, keluarga, dan lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai karakter di era perkembangan multi-generasi.

Dalam perspektif Islam, peran generasi muda, termasuk Milenial dan Gen Z, sangat vital. Syekh Musthafa al Ghulayaini menegaskan bahwa "di tangan pemuda, urusan umat dan kaki pemuda adalah kehidupan umat", serta "pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan" (Musadat, 2021). Kutipan ini menempatkan generasi muda sebagai subjek pembangunan dan pemimpin masa depan, yang harus dibekali dengan kedalaman spiritual, keluasan ilmu, dan profesionalisme (Musadat, 2021). Tantangan yang dihadapi generasi ini, oleh karena itu, harus dikelola agar potensi kepemimpinan dan kontribusi positif mereka dapat diwujudkan.

Tantangan Perkembangan Generasi Milenial dalam Pendidikan Islam

Generasi Milenial sebagai generasi transisi digital menghadapi tantangan berupa perubahan nilai sosial, orientasi kerja, serta keseimbangan antara budaya tradisional dan modern.



Tantangan Utama Milenial

- Keseimbangan antara Teknologi dan Spiritualitas: Meski adaptif terhadap teknologi, Milenial tetap membutuhkan pendampingan untuk menjaga keseimbangan penggunaan teknologi dengan praktik ibadah dan nilai spiritual. Akses digital yang luas membuat mereka rentan terhadap distraksi religius, seperti berkurangnya intensitas ibadah dan refleksi spiritual.
- Komitmen dan Konsistensi dalam Ibadah: Milenial cenderung fokus pada stabilitas karir dan pengembangan profesional, sehingga konsistensi ibadah sering menjadi tantangan.
- Krisis Makna dan Identitas: Perubahan sosial yang cepat sering mendorong Milenial mengalami pencarian makna hidup, sehingga pendidikan Islam perlu menekankan nilai tujuan hidup, *tawakal*, dan peran sebagai *khalifah* di bumi. Penting untuk menginspirasi Milenial agar selalu bertindak positif dan konstruktif, serta menghindari asosiasi yang merusak (Musadat, 2021).
- Tantangan Etika Kerja Islami: Meski cenderung loyal, beberapa studi menunjukkan kompetisi kerja dapat mendorong stres dan hilangnya prinsip etika dalam bekerja jika tidak dibarengi pemahaman nilai Islam tentang amanah dan profesionalisme (Sari & Pitaloka, 2024).



Tantangan Perkembangan Gen Z dalam Pendidikan Islam

Gen Z adalah *digital native* yang sangat cepat, kritis, dan terbuka, tetapi juga rentan terhadap distraksi, individualisme, dan penurunan konsentrasi.

Tantangan Utama Gen Z

- Distraksi Digital dan Pendeknya Rentang Fokus: Tingginya paparan media sosial dan informasi instan membuat Gen Z sulit mempertahankan fokus pada pembelajaran agama yang membutuhkan ketenangan dan kedalaman. Penelitian menunjukkan bahwa *overload* informasi memengaruhi daya konsentrasi mereka (Asni et al., 2025).
- Ketidakesesuaian Metode Pembelajaran Tradisional: Penyampaian materi agama secara ceramah cenderung kurang efektif bagi Gen Z. Mereka membutuhkan pendekatan visual, pengalaman langsung, diskusi interaktif, dan contoh kontekstual (Rizaldy & Supratama, 2025).
- Kritis dalam Menafsirkan Agama: Gen Z terbiasa mempertanyakan dan menganalisis informasi, termasuk ajaran agama. Ini adalah peluang dan tantangan: mereka kritis tetapi bisa terjebak misinformasi jika tidak diarahkan dengan dalil otoritatif dan bimbingan guru yang memiliki otoritas spiritual.
- Krisis Emosional dan Kesehatan Mental: Data global dan nasional menunjukkan Gen Z paling rentan terhadap kecemasan dan tekanan batin akibat ekspos digital dan



tuntutan sosial. Pendidikan Islam harus menekankan aspek *tazkiyatun nafs*, keseimbangan jiwa, dan *spiritual awareness*.

Tantangan Perkembangan Generasi Alpha dalam Pendidikan Islam

Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan hiper-digital, kecerdasan buatan, aplikasi edukatif, dan hiburan digital. Mereka generasi paling visual, cepat, dan intuitif.

Tantangan Utama Gen Alpha

- **Ketergantungan Tinggi pada Teknologi:** Sejak kecil, Gen Alpha terbiasa dengan gawai dan aplikasi. Hal ini berpotensi menurunkan kemampuan interaksi sosial dan empati jika tidak dikontrol (Fadlurrohman et al., 2019).
- **Regulasi Emosi yang Lemah:** *Multitasking* digital membuat kemampuan mereka mengelola emosi lebih rendah. Pendidikan Islam perlu menekankan *adab*, kontrol emosi, serta pembiasaan akhlak melalui keteladanan.
- **Rentang Konsentrasi Pendek:** Konten cepat membuat mereka cepat bosan terhadap pembelajaran konvensional. Diperlukan pendekatan gamifikasi Islami, video interaktif, dan pembelajaran berbasis pengalaman.
- **Minimnya Interaksi Sosial di Dunia Nyata:** Kurangnya interaksi fisik dapat memengaruhi perkembangan sosial dan spiritual, seperti kemampuan bersosialisasi, *adab* berbicara, dan penghormatan kepada guru.



Tantangan Lintas Generasi dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam

Beberapa tantangan bersifat lintas generasi dan memengaruhi sistem pendidikan secara keseluruhan:

1. Kesenjangan Komunikasi Antargenerasi: Guru, orang tua, dan peserta didik sering mengalami perbedaan gaya komunikasi. Hal ini menuntut guru untuk beradaptasi dengan pola komunikasi Gen Z yang visual dan interaktif.
2. Perubahan Otoritas Pendidikan: Peran guru sebagai sumber tunggal pengetahuan melemah karena internet menyediakan informasi yang cepat dan luas. Hal ini menuntut guru mengembangkan otoritas moral dan spiritual, didukung oleh keluasan ilmu dan profesionalisme (Musadat, 2021), bukan hanya akademik.
3. Persoalan Etika Digital dan Moralitas: Semua generasi membutuhkan pendidikan etika digital dan moralitas. Harmonisasi ajaran agama dan kemajuan teknologi sangat ditekankan sebagai kunci untuk membentuk masyarakat yang berbudaya dan bertanggung jawab (Putra et al., 2023).
4. Kebutuhan Pendekatan Pendidikan Islam yang Adaptif: Pendidikan Islam harus merespons karakter generasi baru dengan metode yang *visual, interaktif, project-based learning, role model*, dan *digital-based Islamic values*. Khususnya untuk Gen Z, model kepemimpinan Islami yang mengedepankan nilai amanah, kejujuran, keadilan, dan musyawarah harus diintegrasikan dengan pola



komunikasi yang kreatif agar pesan keagamaan dapat tersampaikan secara efektif dan harmonis (Rizaldy & Supratama, 2025).

L. Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha

Perubahan karakteristik generasi akibat kemajuan teknologi yang sangat cepat menuntut pendidikan Islam untuk menerapkan strategi yang adaptif, fleksibel, dan komprehensif. Pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai sistem yang statis; ia merupakan disiplin yang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi umat. Setiap generasi Milenial, Gen Z, maupun Gen Alpha tumbuh dengan pola pikir, preferensi belajar, serta dinamika kognitif dan emosional yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan-tantangan ini tanpa mengaburkan nilai inti ajaran agama yang bersifat universal dan sepanjang masa.

Dalam konteks inilah pendidikan Islam perlu menghadirkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter. Pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan metode pembelajaran yang sejalan dengan tradisi keilmuan Islam, namun tetap relevan bagi generasi yang hidup dalam dunia digital, visual, dan serba cepat.

Strategi untuk Generasi Milenial: Reflektif, Komunikatif, dan Berbasis Pengalaman

Generasi Milenial merupakan kelompok yang berada di antara masa pra-digital dan digital. Meskipun terbiasa dengan teknologi,



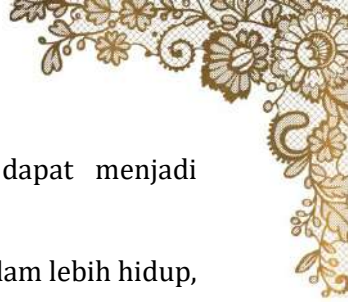
mereka tetap menghargai interaksi langsung, komunikasi interpersonal, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pendidikan Islam untuk generasi ini perlu memadukan metode tradisional seperti *halaqah*, diskusi intensif, dan kajian teks dengan pendekatan digital yang menekankan relevansi konteks.

Karakter Milenial yang reflektif dan komunikatif membuat mereka membutuhkan ruang untuk mengaitkan ajaran Islam dengan dunia profesional. Materi seperti etika kerja Islami, integritas, amanah, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting. Musadat (2021) menegaskan bahwa pemuda Muslim harus dibekali kedalaman spiritual dan profesionalisme agar mampu menjadi agen perubahan dan pemimpin umat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai pengetahuan teoretis, tetapi sebagai pedoman hidup yang aplikatif.

Strategi untuk Generasi Z: Visual, Interaktif, dan Serba Digital

Berbeda dari Milenial, Generasi Z tumbuh dalam dunia yang sudah sepenuhnya digital. Mereka menerima informasi melalui visual, video pendek, dan media sosial. Mereka kritis, cepat, dan cenderung tidak tertarik pada metode konvensional berbasis ceramah panjang atau hafalan tanpa konteks.

Karena itu, pendidikan Islam bagi Gen Z harus menekankan kreativitas, pengalaman visual, serta komunikasi interaktif. Rizaldy & Supratama (2025) menekankan bahwa kepemimpinan dan pendidikan Islam akan efektif jika disajikan melalui media visual dan pendekatan dialogis. Pembelajaran berbasis proyek, pembuatan konten dakwah digital, studi kasus,



atau film pendek bertema nilai-nilai Islam dapat menjadi alternatif strategis.

Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam lebih hidup, relevan, dan dekat dengan keseharian mereka. Gen Z harus melihat bahwa nilai-nilai Qur'ani bukan sesuatu yang terpisah dari dunia digital, tetapi justru menjadi kompas moral dalam menavigasi ruang digital yang penuh tantangan.

Strategi untuk Generasi Alpha: Hiper-digital dan Berorientasi Humanisasi

Generasi Alpha adalah generasi pertama yang tumbuh sejak lahir dalam lingkungan hiper-digital. Mereka terbiasa dengan kecerdasan buatan, perangkat pintar, permainan edukatif daring, dan interaksi sosial virtual. Fadlurrohim et al. (2019) mencatat bahwa mereka berpotensi menjadi generasi paling cerdas secara kognitif, tetapi juga paling rentan secara emosional.

Untuk menghadapi dinamika ini, pendidikan Islam harus mengombinasikan dua pendekatan: pemanfaatan teknologi dan penguatan humanisasi. Teknologi tetap dapat menjadi media pembelajaran yang efektif—misalnya aplikasi edukasi Islam, gim pembentukan karakter, atau modul interaktif. Namun, pendidik dan orang tua harus secara sadar mengimbangi paparan digital dengan interaksi nyata, pembiasaan adab, latihan sosial, dan kegiatan spiritual berbasis pengalaman seperti *tadabbur* alam dan aktivitas kelompok.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer nilai, tetapi juga sebagai proses pembentukan emosi, empati, dan kepribadian.





Strategi Lintas Generasi: Pilar Fundamental Pendidikan Islam

Agar strategi pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif pada semua generasi, terdapat beberapa pilar mendasar yang harus diperkuat oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Penguatan Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Dalam era banjir informasi, keteladanan menjadi pengaruh paling kuat. Semua generasi membutuhkan figur yang dapat dipercaya, dihormati, dan dijadikan rujukan moral. Ketika guru atau orang tua memperlihatkan integritas, adab berbicara, akhlak digital yang baik, dan konsistensi perilaku, nilai-nilai Islam akan tersampaikan secara lebih efektif daripada ceramah panjang.

2. Keseimbangan Spiritual dan Kesehatan Emosional

Generasi digital menghadapi tekanan psikologis yang berbeda dari generasi sebelumnya mulai dari kecanduan gawai hingga krisis identitas akibat budaya perbandingan di media sosial. Pendidikan Islam dapat berperan sebagai penyeimbang melalui program *tazkiyatun nafs*, zikir, refleksi diri, dan ibadah sebagai terapi emosional dan spiritual.

Pendekatan spiritual yang relevan dan kontekstual dapat membantu mereka menemukan ketenangan batin di tengah arus informasi yang tidak pernah berhenti.

3. Integrasi Literasi Keagamaan, Digital, dan Sosial

Pendidikan Islam abad ke-21 tidak cukup hanya mengajarkan literasi keagamaan. Ia harus terintegrasi dengan literasi digital dan literasi sosial. Dengan pemahaman syariah, kemampuan



menavigasi media digital secara bijaksana, dan keterampilan sosial yang kuat, peserta didik akan mampu membangun karakter Islami yang utuh dalam dunia nyata maupun dunia maya.

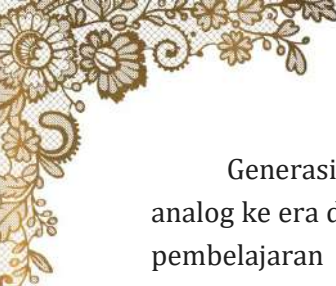
4. Kolaborasi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat dibebankan pada satu pihak saja. Keluarga menjadi madrasah pertama, sekolah menjadi pusat pembinaan karakter yang terstruktur, sementara masyarakat menyediakan ruang penerapan nilai. Musadat (2021) menegaskan bahwa kolaborasi tiga pilar ini sangat penting untuk mencetak generasi berakhlak, berpengetahuan, dan berkarakter.

Kolaborasi ini memungkinkan pendidikan Islam menjadi gerakan bersama yang membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, berintegritas, serta tetap berpegang pada nilai Qur'ani meskipun hidup di tengah derasnya transformasi teknologi.

M. Ringkasan

Pembahasan mengenai perbedaan individu dan karakteristik generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha menunjukkan bahwa dinamika perkembangan generasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir, cara belajar, dan perilaku sosial peserta didik. Perubahan teknologi, lingkungan sosial, serta pola interaksi digital membentuk karakter generasi secara berbeda-beda. Karena itu, pendidikan Islam tidak dapat bersifat seragam, melainkan harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan, tantangan, dan potensi masing-masing generasi.



Generasi Milenial, yang berada pada fase transisi dari era analog ke era digital, memiliki kecenderungan untuk menghargai pembelajaran reflektif, komunikatif, dan berbasis pengalaman. Mereka membutuhkan penjelasan yang rasional, konteks profesional, serta keterhubungan antara nilai Islam dan realitas kerja. Pendidikan Islam bagi Milenial efektif ketika mampu mengaitkan antara spiritualitas, etika, dan profesionalisme sebagai dasar pembentukan karakter.

Generasi Z hadir dengan karakter yang lebih visual, kritis, dan sangat fasih menggunakan teknologi. Mereka menginginkan pembelajaran yang interaktif, berbasis visual, serta memberi ruang kreativitas. Pendekatan ceramah konvensional tidak lagi memadai untuk membentuk karakter mereka. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu memanfaatkan media digital, studi kasus, proyek kreatif, dan komunikasi dua arah sebagai strategi utama. Nilai-nilai Islam harus ditransformasikan dalam bentuk yang relevan dengan budaya digital yang mereka geluti.

Sementara itu, Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang semenjak lahir bergelut dengan dunia hiper-digital. Mereka adalah generasi yang cerdas secara kognitif, tetapi memiliki kerentanan emosional akibat intensitas paparan teknologi. Pendidikan Islam untuk generasi ini harus menyeimbangkan teknologi dengan humanisasi. Dibutuhkan strategi yang mengintegrasikan aplikasi digital edukatif dengan interaksi nyata, pembiasaan adab, pelatihan sosial, dan pengalaman spiritual langsung seperti *tadabbur* alam dan kegiatan berbasis empati.



Meskipun masing-masing generasi memiliki karakteristik unik, terdapat beberapa pilar pendidikan Islam yang tetap relevan untuk seluruh generasi. Pilar pertama adalah keteladanan (*uswah hasanah*), sebab nilai-nilai moral paling efektif ditransmisikan melalui contoh nyata, bukan sekadar kata-kata. Pilar kedua adalah keseimbangan antara spiritualitas dan kesehatan emosional, mengingat tantangan psikologis generasi digital semakin kompleks. Pilar ketiga adalah integrasi literasi keagamaan, literasi digital, dan literasi sosial, agar peserta didik mampu berperan secara bijak dalam kehidupan nyata maupun ruang maya. Pilar keempat adalah kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menjadi fondasi pembentukan karakter secara komprehensif.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam di era generasi digital harus memahami bahwa perubahan sosial tidak dapat dihindari. Tantangannya bukan terletak pada memilih antara tradisi atau teknologi, tetapi bagaimana mengharmonikan keduanya dalam kerangka nilai Qur'ani yang tetap relevan sepanjang masa. Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membumi di tengah perubahan zaman, menjawab kebutuhan generasi modern, dan tetap menjaga keotentikan ajaran.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi pilar moral yang membimbing generasi Milenial, Gen Z, dan Gen Alpha menuju kehidupan yang berakhlak, berpengetahuan, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab. Ketika nilai-nilai Islam dipadukan dengan pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual, maka akan tercipta generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.





N. Daftar Pustaka

- Asni, Chairunnisa, D., Salsabila, M. P., Alya, S., & Ryansyah, M. R. (2025). Analisis GAP Generasi: Generasi Milenial dan Generasi Z di lingkungan kampus. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 374–380.
- Fadlurrohimi, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami perkembangan anak generasi Alpha di era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178–186.
- Musadat, I. (2021). Generasi muda Millennial dalam perspektif Islam. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 2(2), 130–140.
- Putra, R. P. T., Fardhana, I. A., Azzahra, G. Z., Ardiani, S. N., Kusumaningtyas, H. L., & Putri, A. M. S. N. (2023). Hubungan antara Islam dan perkembangan teknologi dalam memengaruhi karakter Gen Z. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(10), 875–886.
- Rizaldy, R. Z., & Supratama, R. (2025). Model kepemimpinan Islami untuk Generasi Z: Perspektif komunikasi. *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 37–49.
- Sari, P. A., & Pitaloka, D. (2024). Perbedaan keterlibatan kerja dan turnover intention ditinjau dari perbedaan generasi (Milenial dan Zilenial). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(4), 2155–2172.
- Zahira, N., & Nasution, M. I. P. (2025). Perbandingan perilaku manajemen informasi Generasi Z dan Millennials di era digital. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.61722/irme.v2i1.3261>



BAB 3

PERKEMBANGAN FISIK AUD, ANAK SD, DAN REMAJA

oleh:
Fachrul Rozie, M.Pd.

A. Pendahuluan

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang peserta didik. Pemahaman tentang dimensi perkembangan fisik pada berbagai tahap usia penting untuk mendukung praktik pendidikan, kesehatan, serta pengasuhan yang tepat. Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan otot, tulang, sistem saraf, serta kemampuan motorik. perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Puspita et al (2018) berpendapat perkembangan fisik memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Sementara secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan cara pandang anak terhadap orang lain, perkembangan fisik berjalan seiring dengan perkembangan motorik. Dengan kata lain,



perkembangan fisik saling melengkapi perkembangan lainnya dalam konteks aktualisasi diri peserta didik.

Beberapa prinsip perkembangan fisik meliputi *cephalocaudal*, *proximodistal*, *diferensiasi*, dan perbedaan individual. Prinsip tersebut mempengaruhi kesiapan bersekolah dan kesiapan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Usia lahir hingga remaja merupakan fase perkembangan yang penting dan banyak dianggap sebagai “investasi” untuk sosialisasi pada kehidupan sekitar (Maghfirah et al., 2021). Sebab, berbagai pengalaman hidup yang bermakna terjadi pada fase tersebut melalui berbagai kejadian yang dialami hingga menuju usia kedewasaan.

B. Perkembangan Fisik Anak Usia Dini (0–6 Tahun)

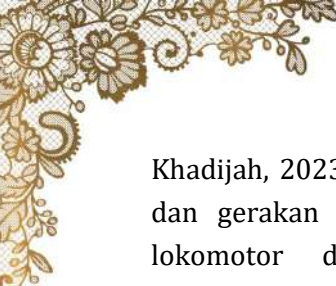
Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan fisik berupa pertumbuhan berlangsung cepat. Berat badan bertambah stabil, tinggi badan meningkat, dan proporsi tubuh berubah menjadi lebih seimbang. Pada masa ini, anak usia dini diibaratkan bagai “spons” yang menyerap stimulasi yang diberikan melalui lingkungan terdekat. Perkembangan fisik anak usia dini sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan kemampuan fisik yang dapat mempengaruhi aktivitas fisik anak dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan fisik dapat menentukan keterampilan gerak anak dan anak dapat memandang dirinya sendiri dan orang lain dari penyesuaian diri anak secara umum (Kuswanto & Rafitasari, 2022).



Dimensi perkembangan fisik anak usia dini meliputi perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar. Menurut Hurlock dalam Jumriatin & Anhusadar (2022) motorik halus merupakan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari dan tangan yang seringkali memerlukan ketelitian dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang meliputi penggunaan alat-alat untuk mengerjakan suatu benda, dan perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur-unsurnya. kematangan dan kontrol gerak tubuh dan menurut Rahmasari et al (2023) menjelaskan motorik halus anak adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti aktivitas menggunting, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, meronce, dan lain-lain. Perkembangan motorik halus pada anak usia dini membantu kesiapan anak menulis permulaan (Riskayanti & Suwardi, 2021).

Dengan kata lain, aktivitas di atas merupakan stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia dini untuk memiliki kesiapan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya yang tidak dapat dipaksakan. Namun, dilatih secara bertahap dan berkelanjutan agar mampu beradaptasi di jenjang pendidikan SD.

Motorik kasar pada anak usia dini merupakan perkembangan otot-otot kasar anak yang terkoordinasi seperti berjalan, berlari, melompat dan melempar. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Indar Rahman &



Khadijah, 2023). Motorik kasar terbagi dua, gerakan lokomotor dan gerakan nonlokomotor. Perbedaan utama antara gerak lokomotor dan non-lokomotor adalah gerak lokomotor melibatkan perpindahan posisi tubuh dari satu tempat ke tempat lain, sementara gerak non-lokomotor adalah gerakan yang dilakukan di tempat tanpa berpindah posisi. Contoh gerak lokomotor adalah berjalan, berlari, dan melompat, sedangkan contoh gerak non-lokomotor adalah membungkuk, memutar, atau mengayun.

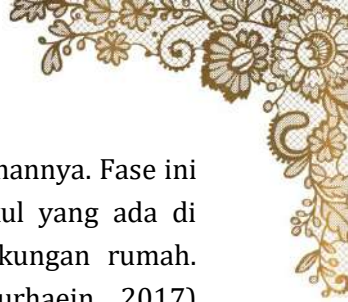
Tabel 3.1 Dimensi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Diadaptasi dalam (Idrus & Aswati, 2022)

Motorik Halus	Motorik Kasar
1. Mewarnai	1. Berlari
2. Menggambar	2. Olahraga Bela Diri
3. Melukis	3. Senam
4. Menulis	4. Permainan Tradisional
5. Merupa (membuat seni kriya dari bahan tanah liat)	5. Berenang
6. Menjahit	6. Bersepeda
7. Mengetik (Komputer)	7. Bermain Sepak Bola
8. Membuat prakarya dari kertas	8. Baris Berbaris

C. Perkembangan Fisik Anak Sekolah Dasar (7–12 Tahun)

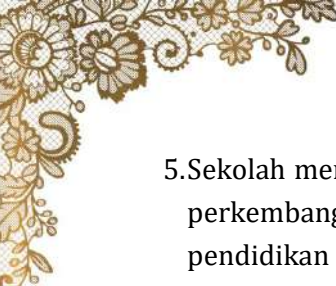
Ketika anak memasuki fase usia Sekolah Dasar, perkembangan fisiknya beranjak menjadi matang serta koordinasi mata & tangannya sudah optimal. Anak tersebut memiliki kecenderungan



aktivitas fisik menunjukkan minat sesuai kebutuhannya. Fase ini menandai anak dapat diarahkan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan sekolah dan aktivitas fisik di lingkungan rumah. Sebagaimana menurut Abdul Alim dalam (Burhaein, 2017) karakteristik anak usia SD berkaitan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung. Memahami karakteristik tersebut menjadi panduan bagi pendidik di SD untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan fisik.

Perkembangan fisik juga dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan belajar terutama usia 7 – 12 tahun. Dengan kata lain, peserta didik tersebut memiliki kemampuan dalam bidang keterampilan yang perlu mendapatkan upaya memfasilitasi dari sekolah. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah di antaranya sebagai berikut (Destiyani, 2024; Palenewen et al., 2025):

1. Sekolah memiliki kurikulum terintegrasi *deep learning* untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik berbasis keterampilan kecakapan hidup.
2. Sekolah mempunyai program olahraga yang disesuaikan usia peserta didik.
3. Sekolah menyediakan sarana prasarana memadai untuk penyelenggaraan pembelajaran fisik.
4. Sekolah juga merekrut SDM yang berkualitas untuk mengembangkan keterampilan fisik peserta didik dan mampu memetakan bakat yang dimiliki.



5. Sekolah memiliki *best practice* pembelajaran seni kriya untuk perkembangan fisik peserta didik yang melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, perkembangan fisik pada fase usia SD menjadi faktor penentu sebagai bekal aktualisasi diri untuk memasuki usia remaja yang juga dikenal sebagai usia akhir masa kanak-kanak.

D. Perkembangan Fisik Remaja (12–18 Tahun)

Fase remaja merupakan masa transisi fase anak menuju fase dewasa. Cirinya ditandai mulai adanya fase pubertas, perubahan perkembangan fisik dan psikis. (Destiyani, 2024; Palenewen et al., 2025). Fase pubertas perlu dipelajari pada usia remaja agar memiliki pengetahuan tentang proses pencapaian kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi yang merupakan definisi pubertas (Brown-Bradley et al., 2025).

Menurut Sommer & Schmitt (2023) dalam artikelnya yang berjudul *“Taking stock: An adaptable research and partnership model for developing puberty education in 10 Countries”* yang dipublikasi dalam jurnal : *Global Health Science and Practice* mendefinisikan masa remaja disebut juga *adolescence* sebagai periode transisi dari masa anak ke masa dewasa dalam konteks perubahan aspek biologis, psikologis dan sosial. Sementara, menurut Putri (2021) menyarankan untuk mengenalkan pendidikan seks bebas pada remaja usia 10 sampai 19 tahun karena telah memasuki fase pubertas.

Masa remaja identik dengan fase pubertas yang merupakan masa kematangan fisik yang sangat cepat meliputi aspek hormonal dan perubahan fisik. Berikut merupakan perkembangan fisik pada masa remaja sebagai perbandingan remaja wanita dan remaja laki-laki.

Tabel 3.2 Perkembangan Fisik Remaja

Remaja Laki-Laki	Remaja Wanita
1. Membesarnya ukuran penis dan buah zakar.	1. Terjadinya menstruasi pertama (<i>menarche</i>).
2. Tumbuhnya bulu kapuk di sekitar kemaluan, ketiak dan di wajah serta dada.	2. Mulai membesarnya payudara.
3. Perubahan suara, menjadi agak membesar.	3. Tumbuhnya bulu kapuk di sekitar ketiak dan kelamin.
4. Terjadinya ejakulasi pertama. Biasanya melalui masturbasi/onani (<i>wet dream</i>) yang diartikan mimpi basah.	4. Membesarnya/melebarnya lingkaran pinggul

Menurut Krivoschekov & Roifman (2001) puncak pertumbuhan fisik masa pubertas adalah pada usia sekitar 11.5 tahun bagi remaja wanita, dan usia 13.5 tahun bagi remaja pria. Faktor paling mempengaruhi terhadap pertumbuhan fisik remaja adalah kelenjar endoktrin (*endocrine glands*) yang melibatkan interaksi antara kelenjar *hypothalamus* (sebuah struktur dalam porsus otak yang paling tinggi untuk memonitor makan, minum dan seks), kelenjar *pituitary* dan *gonads* (kelenjar seks, yaitu testis



pada pria dan ovaries pada wanita). Eagle et al (2022) menyoroti fase remaja perlu memperoleh aktivitas fisik seperti olahraga maupun aktivitas outdoor secara kelompok dan aktivitas sosial yang memfasilitasi pencarian identitas dan jati diri menuju kematangan atau kedewasaan. Hal tersebut juga membantu kesehatan mental remaja lebih baik dalam memandang segala kecemasan yang dirasakan karena telah kehilangan masa kecil menuju masa yang menuntut makna tanggung jawab terhadap segala perilaku dan perbuatannya (Rulmuzu, 2021; Suryandari, 2020).

E. Tantangan & Risiko Perkembangan Fisik Remaja

Perkembangan fisik pada masa remaja merupakan fase krusial yang ditandai oleh perubahan cepat akibat maturasi biologis, hormonal, dan neurologis. Masa ini menjadi periode yang rentan karena remaja harus beradaptasi dengan perubahan tubuh yang terjadi tidak hanya dari aspek bentuk fisik, tetapi juga fungsi fisiologis yang memengaruhi perilaku, kesehatan, dan identitas diri. Dalam konteks ini, terdapat sejumlah tantangan dan risiko yang perlu dipahami oleh pendidik, orangtua, dan tenaga kesehatan agar dapat memberikan pendampingan yang tepat (Febriani et al., 2021; Irnawati et al., 2023). Berikut merupakan tantangan dan risiko perkembangan fisik remaja antara lain:

1. Terjadinya perubahan hormonal yang cepat

Pematangan sistem endokrin menyebabkan peningkatan hormon seperti estrogen, progesteron, dan testosteron. Perubahan ini memicu percepatan pertumbuhan (*growth*



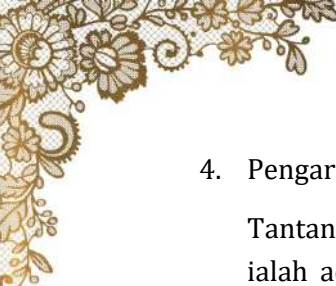
sput), perkembangan organ reproduksi, serta munculnya ciri-ciri seksual sekunder. Sehingga terjadi dampak seperti ketidakseimbangan emosi akibat fluktuasi hormon, rasa tidak nyaman dengan perubahan tubuh yang drastis dan resiko gangguan mood (depresi dan cemas) yang dialami oleh remaja (Irnawati et al., 2023; Kusnaeni et al., 2020).

2. Pertumbuhan yang tidak proporsional

Masa remaja ditandai perubahan secara periodik, misalnya kaki dan tangan tumbuh lebih cepat daripada batang tubuh. Kondisi ini membuat remaja tampak “jangkung” atau canggung. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya rasa percaya diri menurun, gangguan postur dan keluhan nyeri pada sendi akibat pertumbuhan tulang yang cepat (Ping, 2019).

3. Perubahan komposisi tubuh dan peningkatan kebutuhan nutrisi

Remaja mengalami pembentukan massa otot (lebih signifikan pada remaja laki-laki) dan peningkatan lemak tubuh (lebih signifikan pada remaja perempuan). Pertumbuhan pesat membutuhkan asupan energi, protein, zat besi, kalsium, dan vitamin yang lebih tinggi. Fase ini menunjukkan tantangan adanya kekhawatiran image body yang negatif karena tidak seimbang (terutama bagi remaja wanita). Mereka pun menerapkan diet ekstrim (Buglione et al., 2022) padahal tubuh memerlukan asupan nutrisi yang seimbang untuk mencegah terjadinya stunting, anemia dan obesitas (Whelan et al., 2016).



4. Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan fisik

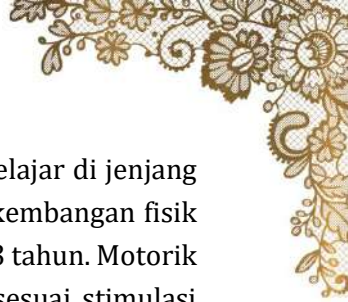
Tantangan yang terjadi saat ini dalam kehidupan remaja ialah adanya tekanan teman sebaya dan budaya digital memengaruhi bagaimana remaja memandang dan memperlakukan tubuhnya. Menurut studi di Australia (McLean et al., 2024), remaja menilai pentingnya kesempurnaan tubuh yang diposting di media sosial dan menunjukkan perilaku ekstrim melakukan penggunaan suplemen berbahaya dan menggunakan produk kecantikan serta perawatan tubuh tanpa pengawasan orangtua. Anggapan dari lingkungan digital dirasakan penting dan berdampak penggunaan gawai (*smartphone*) mengakibatkan penurunan aktivitas fisik (Saimun, 2022).

F. Perbandingan Perkembangan Fisik AUD, Anak SD, dan Remaja

Perkembangan fisik dari usia dini hingga remaja menunjukkan pola yang bergerak dari pesat dan dasar menuju kematangan dan kompleksitas serta bersifat dinamis. Pemahaman guru terhadap karakteristik fisik di setiap tahap penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat, aman, dan mendukung potensi peserta didik secara optimal. Untuk memahami perbandingan perkembangan fisik fase anak usia dini, fase usia SD dan fase usia remaja sebagai berikut:

1. Anak Usia Dini

Fase anak usia dini sebagai masa keemasan yang merupakan peletak dasar untuk pertumbuhan dan perkembangannya



menuju kesiapan bersekolah serta kesiapan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya (Widarmi, 2009). Perkembangan fisik berkembang pesat pada usia lahir hingga usia 3 tahun. Motorik kasar dan motorik halus berkembang cepat sesuai stimulasi pengasuhan yang didapatkan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Terjadinya pola perkembangan: *cephalocaudal*, *proximodistal*, diferensiasi yang menentukan kesiapan anak usia dini dalam berinteraksi dengan sekitarnya.

2. Anak Usia SD

Fase ini, anak usia SD telah memiliki kemampuan motorik kasar terkoordinasi dengan baik yang berkaitan juga pada kemampuan motorik halus lebih terampil pada aspek menulis dan membuat kerajinan tangan (prakarya). Menurut Khaulani et al (2020) anak usia SD membutuhkan aktivitas fisik lebih tinggi terutama bermain dan olahraga sesuai minat serta bakatnya.

3. Anak Usia Remaja

Fase usia remaja, dibandingkan usia dini dan sekolah dasar merupakan fase perkembangan fisik menuju kematangan. Hal ini ditandai adanya fase pubertas yang dialami oleh remaja laki-laki dan remaja wanita. Perubahan fisik yang mencolok meliputi, suara berubah, menstruasi dan pertumbuhan otot. Namun, perubahan fisik tersebut juga mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri remaja dan masih memerlukan bimbingan melalui orang dewasa di lingkungan



terdekat seperti orangtua dan para pendidik di jenjang SMPN dan SMA/SMK (Ifdil et al., 2017; Saputri et al., 2020).

Dengan demikian, perbandingan perkembangan fisik pada anak usia dini hingga remaja dapat dipahami melalui aspek kecepatan pertumbuhan, proporsi tubuh, motorik kasar dan motorik halus. Hal ini bertujuan untuk pendidik dan orangtua mampu memahami dengan baik sejauhmana perkembangan fisik yang optimal untuk anak.

Tabel 3.3 Perbandingan Perkembangan Fisik Usia AUD, SD dan Remaja

Aspek	AUD	Anak SD	Remaja
Kecepatan Pertumbuhan	Sangat cepat	Stabil	Pubertas (Sangat cepat)
Proporsi Tubuh	Pertumbuhan kepala pesat, belum seimbang koordinasi mata dan tangan	Proporsional	Mendekati dewasa
Motorik Kasar	Berkembang cepat	Terkoordinasi & kuat	Lebih kuat dan memiliki stamina tinggi
Motorik Halus	Mulai berkembang	Makin terampil	Sangat terampil dan cenderung sebagai bakat

G. Implikasi bagi Pendidikan dan Pengasuhan dalam Konteks Perkembangan Fisik

Setiap tahap usia memiliki ciri perkembangan yang khas, sehingga berbagai strategi pendidikan dan pengasuhan harus disesuaikan agar stimulasi yang diberikan optimal dan tidak mengganggu proses tumbuh kembang. Apabila terjadi gangguan akan mengakibatkan munculnya disabilitas maupun dampak terhadap perkembangan lainnya selain perkembangan fisik. Berikut gambaran implikasi bagi pendidikan dan pengasuhan dalam konteks perkembangan fisik.

1. Usia Dini (Lahir-6 Tahun)

Tahap ini ditandai oleh perkembangan cepat yang mengikuti pola *cephalocaudal* (dari kepala ke kaki), *proximodistal* (dari pusat tubuh ke luar), serta diferensiasi (gerakan kasar menuju gerakan halus yang terkontrol). Sehingga implikasi pada pendidikan, pihak lembaga sekolah PAUD memfasilitasi sarana belajar *outdoor* maupun *indoor* untuk memperkaya pengalaman belajar bermain sensorik dan aktivitas fisik lainnya terutama pada aspek motorik halus dan motorik kasar (Aghnaita, 2017; Hasanah, 2016; Kuswanto & Rafitasari, 2022). Sementara, implikasi pada pengasuhan bagi orangtua diharapkan tidak merasa takut dan membatasi anak saat belajar berjalan pertama kali. Sehingga eksplorasi ruang aman di rumah sangat dibutuhkan serta membiasakan jam tidur teratur dan pembatasan penggunaan gadget pada anak usia dini (Vuorinen, 2018).

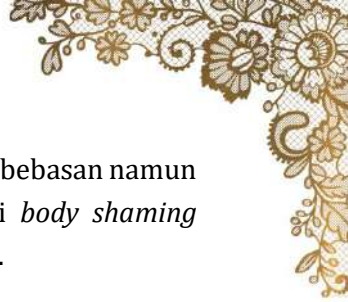


2.Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun)

Pada periode ini, pertumbuhan fisik berlangsung stabil. Akan tetapi, kemampuan motorik menjadi semakin terkoordinasi. Anak mulai mampu melakukan aktivitas fisik kompleks. Maka, implikasi pada pendidikan di SD perlu menekankan pembelajaran olahraga secara terstruktur dan mengembangkan kurikulum pendekatan aktivitas seni kriya seperti melukis dan membuat prakarya. Namun, pada usia ini juga terdapat fase usia praremaja (10-13 tahun) yang membutuhkan kehadiran sekolah untuk melakukan sosialisasi tentang pendidikan kesehatan dan pubertas. Selanjutnya, pengasuhan orangtua untuk usia SD diharapkan menjadi *role model* bagi anak serta sebagai *support system* untuk mengenalkan masa pubertas dan memantau jam tidur karena usia 10 tahun ke atas mereka mulai begadang terutama bermain gadget maupun game interaktif serta media sosial dengan lingkungan sebaya (Trianingsih, 2018).

3.Usia Remaja

Fase ini ditandai perubahan hormon, kematangan seksual, perubahan signifikan komposisi tubuh, serta peningkatan kekuatan otot. Sehingga implikasi pendidikan yang tepat adalah sekolah mengenalkan tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya gaya hidup sehat (Rahman, 2022). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kenakalan remaja yang marak terjadi dalam lima tahun terakhir yang berakhir sebagai kriminalitas (Unayah & Sabarisman, 2015). Oleh sebab itu, usia remaja membutuhkan fungsi keluarga secara

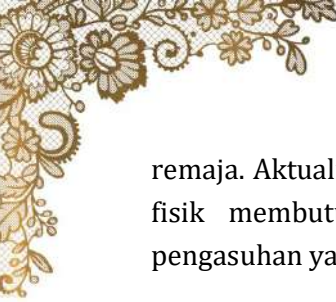


utuh melalui komunikasi terbuka, memberi kebebasan namun tetap membatasi dan orangtua menghindari *body shaming* (Komar & Konseling, 2020; Murti et al., 2021).

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa implikasi pendidikan dan pengasuhan terhadap perkembangan fisik anak usia dini hingga remaja adalah membutuhkan berbagai pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang bersifat adaptif. Pendidik dan orangtua perlu memahami karakteristik setiap tahap agar stimulasi yang diberikan selaras dengan kemampuan tubuh dan perkembangan saraf anak. Dukungan gizi, lingkungan aman, aktivitas fisik, kebiasaan sehat, serta komunikasi emosional yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam konteks tumbuh kembang. Sebab, memiliki anak merupakan amanah dari Tuhan yang akan dipertanggungjawabkan dan anak dianggap sebagai rejeki yang perlu disyukuri melalui pemberian pendidikan yang tepat dan pengasuhan sesuai kebutuhan tumbuh kembangnya.

H. Ringkasan

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang peserta didik. Pemahaman tentang dimensi perkembangan fisik pada berbagai tahap usia penting untuk mendukung praktik pendidikan, kesehatan, serta pengasuhan yang tepat. Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan otot, tulang, sistem saraf, serta kemampuan motorik. perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan fisik pada usia dini sebagai peletak dasar untuk perkembangan pada usia SD dan usia

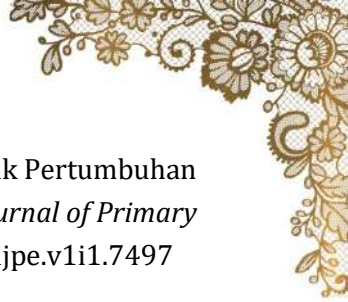


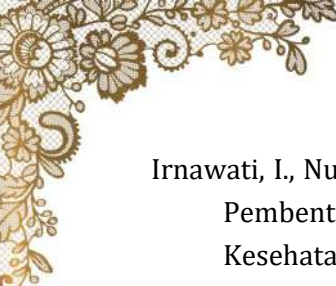
remaja. Aktualisasi diri pada peserta didik untuk perkembangan fisik membutuhkan dukungan pendidikan di sekolah dan pengasuhan yang tepat oleh orangtua.

Implikasi dalam proses pembelajaran bagaimana pendidik mampu memahami karakteristik perkembangan fisik dengan baik. Selain itu, pendidik mampu mengupayakan setiap tugas perkembangan peserta didik terstimulasi secara tepat melalui aktivitas fisik dan dukungan kolaborasi orangtua di lingkungan keluarga. Hal tersebut bertujuan agar meminimalisir terjadinya kenakalan remaja yang memprihatinkan hingga saat ini.

I. Daftar Pustaka

- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *AL-ATHFAL : Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09>
- Brown-Bradley, C. J., Marki Maina, M., & Sommer, M. (2025). 'We never talk about puberty': a qualitative assessment of a faith-based distribution of puberty books. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2461730>
- Buglione, M., de Filippo, G., Conti, P., & Fulgione, D. (2022). Eating in an extreme environment: diet of the European hare (*Lepus europaeus*) on Vesuvius. *European Zoological Journal*, 89(1). <https://doi.org/10.1080/24750263.2022.2124320>

- 
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7497>
- Destiyani, I. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Eagle, S. R., Kontos, A. P., & Connaboy, C. (2022). Association of impulsivity, physical development, and mental health to perceptual-motor control after concussion in adolescents. *European Journal of Sport Science*, 22(12). <https://doi.org/10.1080/17461391.2021.2003869>
- Febriani, Z., Caninsti, R., & Kumalasari, D. (2021). Psikoedukasi Pengenalan Diri Remaja Forum Anak Jakarta Pusat. *Info Abdi Cendekia*, 5(1). <https://doi.org/10.33476/iac.v5i1.71>
- Hamuni Muhammad Idrus & Aswati. (2022). Perkembangan Peserta Didik Penerbit. In *Cv. eureka media aksara*.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3). <https://doi.org/10.17977/um001v2i32017p107>
- Indar Rahman, K., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Fisik Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.238>



Irnawati, I., Nurasmi, N., & Setyawati, E. (2023). Pelatihan Kader Pembentukan Posyandu Remaja sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja di Desa Loru Kabupaten Sigi. *Indonesia Berdaya*, 4(2).
<https://doi.org/10.47679/ib.2023443>

Jumriatin, J., & Anhusadar, L. (2022). Finger Painting Dalam Menstimulus Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.815>

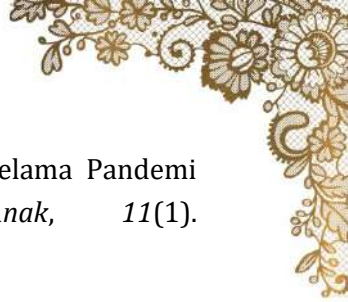
Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1).
<https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>

Komar, F., & Konseling, B. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Kasus SMP Negeri 2 Salapian). In *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Vol. 11, Issue 1).

Krivoschekov, S. G., & Roifman, M. D. (2001). Physical development in Tuvinian adolescents. *International Journal of Circumpolar Health*, 60(1).
<https://doi.org/10.1080/22423982.2001.12112992>

Kusnaeni, A., Wied, W., & Edhy Rahayu, Y. S. (2020). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Prediktor Perilaku Seks Bebas Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). *Tens: Trends of Nursing Science*, 1(1).
<https://doi.org/10.36760/tens.v1i1.101>

Kuswanto, C. W., & Rafitasari, H. (2022). Perkembangan Fisik



Anak Usia Dini Saat Work From Home Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1).
<https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.48281>

Maghfirah, F., Nurani, Y., & Nurjannah, N. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1).
<https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35220>

McLean, J., Southerton, C., & Lupton, D. (2024). *Young people and TikTok use in Australia: digital geographies of care in popular culture. Social and Cultural Geography*, 25(5).
<https://doi.org/10.1080/14649365.2023.2230943>

Murti, N. N., Yulia, S., Kebidanan, J., Kaltim, K., & Ampar, B. (2021). Peran Orang Tua, Lingkungan Pergaulan Dan Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Di Kelurahan Graha Indah. *Husada Mahakam : Jurnal Kesehatan*, 11(1).

Palenewen, E., Rozie, F., Darli, M., & Herlina, R. (2025). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak Usia Dini. *BEduManageRs Journal Borneo Educational Management and Research Journal*, 6(1).

Ping, M. F. (2019). Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi Yang Tinggal Diasrama Kartini Samarinda. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD)*, 1(1).
<https://doi.org/10.52841/jkd.v1i1.83>

Puspita, D., Calista, W., & Suyadi, S. (2018). Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2).



<https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2780>

Rahman, I. (2022). Analisis tingkat pemahaman pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3).
<https://doi.org/10.29210/30031669000>

Rahmasari, A., Mutiara, A. S., Aghnaita, A., Afifah, N., & Zulkarnain, A. I. (2023). Pendampingan Kegiatan Menjahit dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(5).
<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i5.16461>

Riskayanti, S., & Suwardi, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Finger Painting. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.567>

RULMUZU, F. (2021). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
<https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>

Saimun, S. (2022). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengkontruksi Religiusitas Remaja. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2).
<https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.2941>

Saputri, L. K., Lestari, D. R., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1).
<https://doi.org/10.20527/dk.v8i1.7245>

- 
- Sasqia E. Putri, A. (2021). Pengaruh Self Help Group (Shg) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Bebas Pada Remaja. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(1). <https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.36>
- Sommer, M., & Schmitt, M. L. (2023). *Taking Stock: An Adaptable Research and Partnership Model for Developing Puberty Education in 10 Countries. Global Health Science and Practice*, 11(3). <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-22-00498>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1). <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Trianingsih, R. (2018). Journal al ibtida 3 (2): 197-211 Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal Al Ibtida*, 3(October 2016).
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas The Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman. In *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*.
- Vuorinen, T. (2018). 'Remote parenting': parents' perspectives on, and experiences of, home and preschool collaboration. *European Early Childhood Education Research Journal*, 26(2). <https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1442005>
- Whelan, M. E., Wright, O. R. L., & Hickman, I. J. (2016). A Review Of The Effect Of Dietary Composition On Fasting Substrate Oxidation In Healthy And Overweight Subjects. *Critical*



Reviews in Food Science and Nutrition, 56(1).
<https://doi.org/10.1080/10408398.2012.717975>

Widarmi, & W. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*. Jakarta: PT Indeks.

BAB 4

PERKEMBANGAN NILAI, SIKAP, DAN MORAL PESERTA DIDIK

oleh:

Aulia Dwi Amalina Wahab, S.Pd., M.Pd.

A. Pendahuluan

Perkembangan nilai, moral, dan sikap merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, proses pembentukan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). UU tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di samping itu, Kurikulum Merdeka memperkuat arah pendidikan karakter melalui paradigma pembelajaran *Deep Learning* yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan empatik dengan melibatkan pengalaman nyata peserta didik. Dalam kerangka ini, nilai, moral, dan sikap bukan sekadar materi tambahan, melainkan fondasi yang membentuk karakter utuh peserta didik di Indonesia.



Bab ini mengkaji teori perkembangan nilai-moral, landasan hukum di Indonesia, peran pendidikan, serta strategi pengembangan nilai, moral, dan sikap dalam lingkungan sekolah.

B. Landasan Hukum Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap Peserta Didik

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”
- Penekanan pada iman, takwa, akhlak mulia, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa nilai, moral, dan sikap merupakan tujuan inti pendidikan nasional.

2. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dokumen ini menegaskan lima nilai utama karakter: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang harus terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran.

3. **Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Deep Learning**

stilah *Deep Learning* yang sering muncul bukan berarti kurikulum baru, tetapi cara berpikir dan strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam Kurikulum Merdeka.

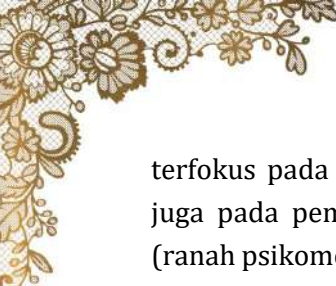
1. Dalam konteks pendidikan, Deep Learning berarti:
2. Pembelajaran yang bermakna dan mendalam (tidak sekadar hafalan).
3. Mendorong siswa untuk menganalisis, merefleksikan, dan memecahkan masalah nyata.
4. Mengintegrasikan pengetahuan, nilai, moral, dan sikap dalam proses belajar.

4. **Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak**

UU ini menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengasuhan yang menjamin tumbuh kembang secara optimal termasuk dalam aspek moral dan karakter.

C. Konsep Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap

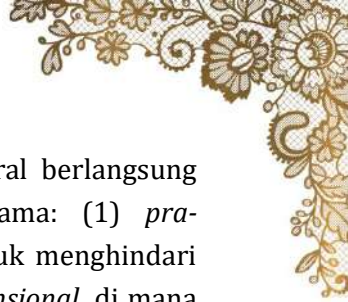
Perkembangan nilai, moral, dan sikap peserta didik merupakan proses pendidikan yang berkelanjutan dan integral dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, tujuan utama pembelajaran tidak hanya



terfokus pada penguasaan pengetahuan (ranah kognitif), tetapi juga pada pembentukan karakter (ranah afektif) dan perilaku (ranah psikomotorik) yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Hal ini menegaskan bahwa nilai, moral, dan sikap merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia.

Secara konseptual, nilai (values) dapat dipahami sebagai prinsip atau keyakinan yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Rokeach, 1973). Nilai bersifat abstrak namun diwujudkan dalam perilaku konkret dan menjadi dasar bagi pembentukan moral serta sikap. Moral, menurut Kohlberg (1981), adalah kemampuan seseorang dalam membuat penilaian etis tentang benar dan salah, serta bertindak sesuai dengan prinsip tersebut. Sementara itu, sikap (attitude) adalah kecenderungan individu untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, gagasan, atau situasi berdasarkan nilai dan moral yang dianutnya (Allport, 1935). Dengan demikian, nilai membentuk dasar bagi moral, dan moral menjadi landasan bagi pembentukan sikap yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

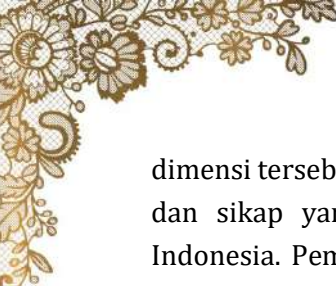
Dalam konteks perkembangan, nilai, moral, dan sikap tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses internalisasi bertahap yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg



(1981) menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui enam tahap dalam tiga tingkat utama: (1) *pra-konvensional*, di mana individu berperilaku untuk menghindari hukuman atau mendapatkan imbalan; (2) *konvensional*, di mana individu menyesuaikan diri dengan norma sosial dan aturan kelompok; dan (3) *pascakonvensional*, di mana individu mulai mempertimbangkan prinsip keadilan universal dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, guru berperan penting dalam membantu siswa bergerak dari moralitas yang bersifat eksternal menuju moralitas otonom yang berlandaskan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, Thomas Lickona (1991) melalui pendekatan *character education* menekankan bahwa perkembangan moral peserta didik mencakup tiga dimensi utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiganya membentuk kesatuan utuh yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif nilai tanpa membangun perasaan moral (seperti empati, rasa bersalah, dan kasih sayang) tidak akan menghasilkan perilaku bermoral. Oleh karena itu, pembelajaran moral yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata.

Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan nilai, moral, dan sikap diintegrasikan ke dalam profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Setiap



dimensi tersebut merepresentasikan integrasi antara nilai, moral, dan sikap yang diharapkan menjadi identitas peserta didik Indonesia. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan paradigma Deep Learning (pembelajaran mendalam), yang mendorong peserta didik untuk memahami makna, mengaitkan konsep dengan pengalaman pribadi, serta menginternalisasi nilai-nilai moral secara reflektif dan kontekstual (Marton & Säljö, 1997).

Dari perspektif psikologi pendidikan, perkembangan nilai dan moral peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya sekolah. Menurut Bandura (1977) dalam teori *social learning*, individu belajar perilaku moral melalui observasi dan peniruan terhadap model yang signifikan, seperti guru, orang tua, atau tokoh masyarakat. Artinya, pembentukan nilai dan moral peserta didik tidak cukup hanya melalui pengajaran verbal, tetapi harus disertai keteladanan nyata (modeling) dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru sebagai *role model* memainkan peran sentral dalam menunjukkan perilaku berkarakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Dalam ekosistem sekolah yang menumbuhkan budaya positif dan kolaboratif, peserta didik belajar menafsirkan nilai secara sosial dan mengintegrasikannya ke dalam sikap pribadi.

Lebih lanjut, pengembangan nilai dan moral peserta didik juga dapat ditinjau dari pendekatan konstruktivisme moral (moral constructivism), yang menekankan bahwa siswa membangun pemahaman moral melalui pengalaman belajar aktif dan refleksi diri. Pembelajaran yang menantang siswa untuk



berpikir kritis terhadap isu-isu etika, berdiskusi, dan berdebat dengan teman sebaya memungkinkan mereka untuk mengembangkan *moral reasoning* yang lebih matang. Oleh karena itu, pendekatan Deep Learning yang berbasis refleksi, pemecahan masalah, dan kolaborasi sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam. Proses ini menggeser paradigma dari “mengajarkan moral” menjadi “membangun kesadaran moral.”

Dengan demikian, konsep perkembangan nilai, moral, dan sikap peserta didik merupakan proses holistik yang melibatkan interaksi antara pengetahuan, emosi, tindakan, dan lingkungan sosial. Sekolah berperan bukan hanya sebagai tempat mentransfer pengetahuan, tetapi sebagai laboratorium moral tempat siswa belajar menjadi manusia yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), diharapkan terbentuk generasi pelajar Indonesia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila, sehingga mampu berkontribusi bagi kemanusiaan dan kehidupan berbangsa.

D. Teori Perkembangan Moral Peserta Didik

1. Teori Moral Piaget

Piaget membagi perkembangan moral menjadi dua tahap:

- a. Moralitas Heteronom (5–10 tahun)- Anak memandang aturan sebagai sesuatu yang absolut.

- 
- b. Moralitas Otonom (10 tahun ke atas)- Anak mulai memahami keadilan, niat seseorang, dan fleksibilitas aturan.

2. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Kohlberg memperinci perkembangan moral menjadi 3 tingkat dan 6 tahap:

1) Tingkat Pra-Konvensional

Tahap 1: orientasi hukuman

Tahap 2: orientasi instrumental (imbalan)

2) Tingkat Konvensional

Tahap 3: “anak baik” conformitas sosial

Tahap 4: orientasi pada hukum dan ketertiban

3) Tingkat Pascakonvensional

Tahap 5: kontrak sosial

Tahap 6: prinsip etika universal

Teori ini sangat berguna untuk memahami kemampuan moral siswa pada berbagai usia.

3. Teori Nilai dari Spranger

Spranger mengemukakan enam tipe nilai manusia, yaitu; 1) teoretis, 2) ekonomis, 3) estetis, 4) sosial, 5) politik, 6) religius.

Pendidik dapat mengenali kecenderungan nilai peserta didik untuk membimbing mereka secara lebih personal.



E. Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap pada Peserta Didik Menurut Tahap Usia

1. Usia Anak (SD)

- Mulai memahami aturan sederhana.
- Meniru perilaku orang dewasa.
- Sensitif terhadap pujian dan hukuman.
- Pembelajaran nilai melalui contoh langsung.

2. Usia Remaja (SMP-SMA)

- Mengalami pencarian identitas (Erikson).
- Mengembangkan pemikiran abstrak (Piaget tahap operasional formal).
- Mulai mempertanyakan nilai yang ada.
- Sikap dipengaruhi oleh teman sebaya.

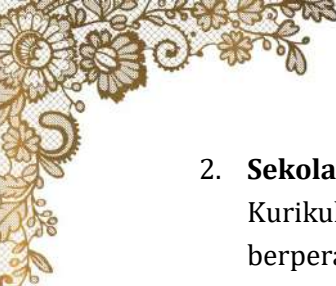
3. Usia Dewasa Muda (Perguruan Tinggi)

- Mampu menilai nilai secara kritis.
- Mencapai integrasi moral.
- Memiliki komitmen nilai yang lebih stabil.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap

1. Keluarga

Sumber utama pembentukan karakter, melalui pola asuh dan keteladanan.



2. **Sekolah**

Kurikulum, budaya sekolah, dan hubungan guru-murid berperan penting.

3. **Masyarakat dan Lingkungan Sosial**

Nilai-nilai budaya dan pergaulan turut membentuk sikap peserta didik.

4. **Media dan Teknologi**

Akses digital mempengaruhi moral, baik positif maupun negatif.

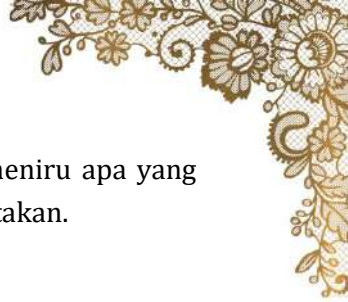
F. Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Nilai, Moral, dan Sikap

1. Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Pembelajaran berbasis keteladanan (modeling learning) adalah pendekatan pendidikan yang menekankan bahwa nilai, moral, dan sikap tidak hanya diajarkan, tetapi ditunjukkan secara nyata oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ini berakar pada teori social learning (Albert Bandura, 1977) yang menyatakan bahwa manusia belajar terutama melalui pengamatan (observational learning) dan peniruan (imitation) terhadap perilaku orang lain yang dianggap signifikan atau dihormati dalam konteks sekolah, itu adalah guru.

Artinya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi moral dan



panutan karakter. Siswa lebih mudah meniru apa yang guru lakukan daripada apa yang guru katakan.

2. Pembiasaan Positif

Pembiasaan positif adalah proses pendidikan yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan berulang-ulang untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap baik dalam diri peserta didik.

Melalui proses pembiasaan, perilaku positif bukan hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dibentuk menjadi kebiasaan otomatis (*habit of mind and heart*) yang melekat dalam kepribadian siswa.

Menurut Lickona (1991), pembentukan karakter bukan sekadar pengajaran nilai, tetapi membutuhkan *habitual practice* pembiasaan dalam tindakan nyata agar nilai berubah menjadi kebiasaan.

3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Tujuan utamanya adalah agar pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada hafalan, tetapi bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Elaine B. Johnson (2002) dalam bukunya *Contextual Teaching and Learning*, pendekatan ini menekankan bahwa:



“Siswa akan belajar lebih efektif apabila mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka rumah, masyarakat, dan lingkungan kerja.” Dengan kata lain, belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi nyata dengan dunia di sekitar peserta didik.

4. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

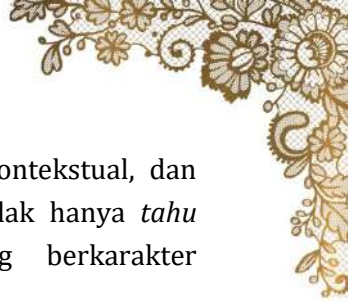
Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan nasional pendidikan yang bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial agar mereka tumbuh menjadi manusia berintegritas, mandiri, dan bertanggung jawab.

Program ini pertama kali dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2016, dan kini terus dikembangkan melalui Kurikulum Merdeka, di mana karakter bukan sekadar “pelengkap” pelajaran, tetapi inti dari seluruh proses pembelajaran.

5. Implementasi *Deep Learning*

Implementasi *Deep Learning* dalam pendidikan nilai dan moral merupakan upaya strategis untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang:

- a) Beriman dan berakhlak mulia,
- b) Bernalar kritis dan kreatif,
- c) Mandiri dan gotong royong,
- d) Serta mampu hidup berkeadaban.

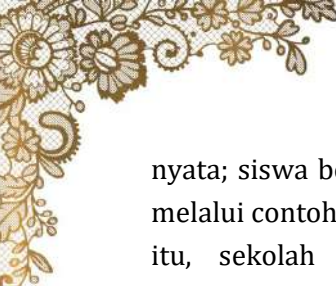


Melalui pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, peserta didik tidak hanya *tahu nilai*, tetapi menjadi pribadi yang berkarakter berdasarkan nilai tersebut.

G. Strategi Pengembangan Nilai, Moral, dan Sikap di Sekolah

Strategi pengembangan nilai, moral, dan sikap di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran moral yang kuat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan nilai dan moral tidak lagi ditempatkan sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan menjadi roh yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah berfungsi sebagai ekosistem moral, tempat nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan empati ditumbuhkan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar melalui pengajaran teoritis. Pengembangan nilai dan sikap tersebut dilaksanakan melalui integrasi di seluruh aspek pembelajaran kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan melibatkan semua pihak: guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

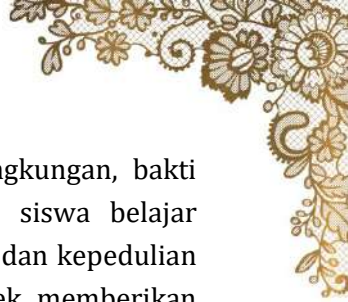
Secara strategis, proses ini dimulai dari keteladanan guru sebagai model moral di lingkungan sekolah. Guru menjadi figur utama dalam menanamkan nilai karena perilaku, tutur kata, dan sikap keseharian mereka akan lebih membekas dibandingkan nasihat verbal. Keteladanan menciptakan atmosfer moral yang



nyata; siswa belajar tentang integritas, kedisiplinan, dan empati melalui contoh konkret yang mereka lihat setiap hari. Di samping itu, sekolah perlu membangun pembiasaan positif yang terintegrasi dalam budaya sekolah, seperti kegiatan literasi pagi, doa bersama, gotong royong, program religius, dan kegiatan sosial. Pembiasaan ini menanamkan nilai moral secara berulang dan konsisten sehingga menjadi bagian dari karakter siswa. Nilai-nilai yang diulang dalam tindakan nyata membentuk kebiasaan, dan kebiasaan yang dipelihara akan membentuk karakter yang kuat.

Selanjutnya, strategi penting lainnya adalah penerapan pembelajaran kontekstual dan reflektif, di mana setiap mata pelajaran diarahkan agar memiliki relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep akademik, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi sosial, budaya, dan lingkungan yang dihadapi siswa. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat memahami makna moral di balik materi yang dipelajari dan belajar bagaimana menerapkannya dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, pendekatan Deep Learning menjadi kunci utama, karena mendorong siswa untuk tidak berhenti pada hafalan nilai, tetapi menelusuri makna mendalam dari suatu tindakan baik dan menginternalisasikannya ke dalam kesadaran diri. Misalnya, ketika siswa diajak untuk berdiskusi tentang masalah sosial seperti ketidakadilan atau intoleransi, mereka tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga diajak merefleksikan posisi moral dan tindakan etis yang seharusnya diambil.

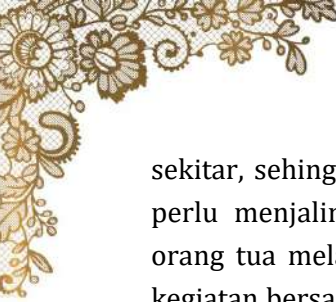
Selain itu, strategi pengembangan nilai dan moral juga dilakukan melalui kegiatan berbasis proyek dan pelayanan sosial.



Melalui kegiatan seperti proyek kebersihan lingkungan, bakti sosial, atau kegiatan kewirausahaan beretika, siswa belajar langsung mengenai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan reflektif, sehingga nilai-nilai moral tumbuh dari pengalaman, bukan dari paksaan. Sekolah juga dapat menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sesuai dengan nilai-nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Melalui integrasi ini, setiap mata pelajaran menjadi wahana pembentukan karakter. Misalnya, pelajaran Matematika dapat menanamkan disiplin dan kejujuran, sedangkan pelajaran IPS dan PPKn menumbuhkan tanggung jawab sosial serta semangat kebangsaan.

Di sisi lain, pengembangan nilai dan sikap tidak akan berhasil tanpa adanya refleksi dan penilaian karakter yang berkelanjutan. Guru perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi diri secara rutin, misalnya melalui jurnal refleksi, diskusi moral, atau evaluasi kelompok, agar siswa mampu memahami proses pembentukan dirinya sendiri. Penilaian karakter tidak hanya berbentuk angka, tetapi berbasis observasi, portofolio, dan catatan perilaku siswa dalam berbagai situasi. Proses ini membantu siswa menyadari perkembangan moralnya secara personal, sehingga pembentukan nilai menjadi kesadaran internal, bukan tuntutan eksternal.

Agar strategi ini berjalan efektif, dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah harus diperkuat di rumah dan lingkungan

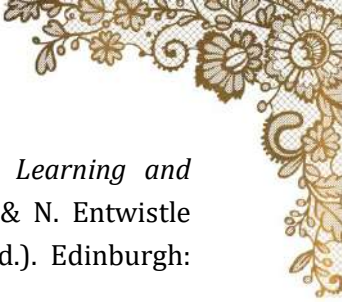


sekitar, sehingga siswa hidup dalam konsistensi moral. Sekolah perlu menjalin komunikasi dan kolaborasi yang erat dengan orang tua melalui program parenting, pertemuan reflektif, dan kegiatan bersama masyarakat. Dengan demikian, pengembangan nilai dan moral peserta didik menjadi proses kolektif yang berkelanjutan, bukan tanggung jawab individu semata.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan nilai, moral, dan sikap di sekolah menuntut transformasi paradigma pendidikan dari yang bersifat instruktif menjadi reflektif, dari pengajaran menjadi pembinaan, dan dari transfer pengetahuan menjadi pembentukan makna. Melalui penerapan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, refleksi mendalam, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, sekolah dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat, empati sosial, dan kesadaran spiritual sesuai dengan cita-cita Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

H. Daftar Pustaka

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.



Marton, F., & Säljö, R. (1997). *Approaches to Learning and Understanding*. In F. Marton, D. Hounsell, & N. Entwistle (Eds.), *The Experience of Learning* (2nd ed.). Edinburgh: Scottish Academic Press.

Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: Free Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



BAB 5

PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

oleh:

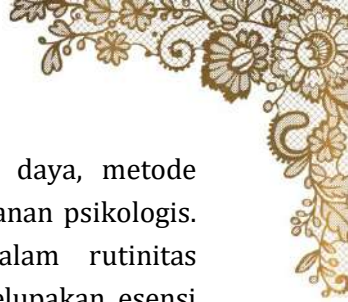
Sri Wulandari, M.Pd.

A. Pendahuluan

“Pendidikan kita sedang tidak baik-baik saja”, salah satu kalimat yang sering terdengar dan dilontarkan oleh Masyarakat hingga pakar-pakar Pendidikan. Hampir 15 tahun terjun ke dunia Pendidikan, berinteraksi langsung dengan peserta didik, saya tidak sepenuhnya sependapat dengan kalimat tersebut. Karena masih ada secercah harapan, bahwa Pendidikan kita akan baik-baik saja jika berada di tangan guru yang tepat. Guru, memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran. Terlebih di abad ke-21 ini, peran guru telah bergeser dari sebelumnya sebagai pusat pengetahuan menjadi arsitek pembelajaran yang memfasilitasi dan mengoptimalkan seluruh potensi peserta didiknya.

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi dan kecerdasan emosional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih menghadapi kesenjangan dalam pencapaian potensi





optimalnya, baik akibat keterbatasan sumber daya, metode pembelajaran yang kurang variatif, maupun tekanan psikologis. Sebagian besar guru akhirnya terjebak dalam rutinitas administratif dan target kurikulum, sehingga melupakan esensi mendidik yang berpusat pada kebutuhan individu peserta didik. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas strategi dan peran guru dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik melalui pendekatan yang humanis dan berkelanjutan.

B. Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Idealnya seorang guru harus berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Mengapa demikian? Karena guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Terlebih lagi di era digital, peran guru sebagai fasilitator meluas menjadi pendukung adaptasi teknologi.

Sejatinya seorang fasilitator, guru perlu merancang pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Hal ini sering saya lakukan di kelas saya, karena saya menyadari mendekatkan mereka dengan kondisi nyata akan membantu mereka di kemudian hari. Diantaranya, melalui kegiatan kokurikuler yang berbentuk aksi social dengan menggabungkan literasi digital. Peserta didik saya ajak ke acara *Car Free Day* (CFD), karena kurangnya kesadaran Masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Disana mereka secara berkelompok menggunakan poster, melakukan kampanye tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekaligus melakukan aksi social memungut sampah yang berserakan di area *car free day*. Kegiatan tersebut mereka dokumentasikan dalam bentuk *mini vlog*. Aksi

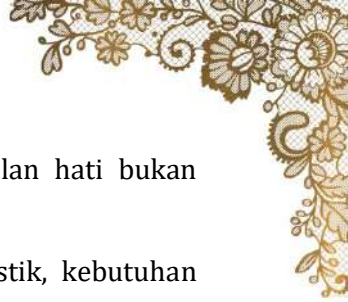


sosial ini mendapat apresiasi dari Masyarakat sekitar dan menjadi cikal bakal aksi-aksi sejenisnya di area tersebut.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan menerapkan *Project Based Learning* (PjBL), saya mencoba memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Belajar sesungguhnya tidak hanya terbatas didalam ruang-ruang kelas, tetapi juga di luar kelas. Karena kita dapat belajar dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Dengan pembelajaran seperti ini, saya mencoba untuk menumbuhkan kompetensi abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan berpikir kritis. Melalui aktivitas ini, peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Mereka akhirnya mampu memahami konsep dan memecahkan masalah yang mereka hadapi ketika mereka terjun langsung ke lapangan.

C. Guru Sebagai Motivator dan Pembentuk Karakter

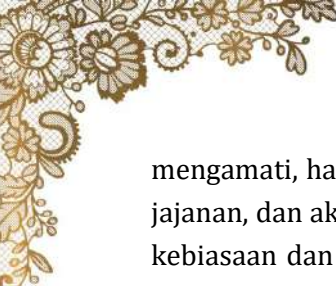
Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, merupakan landasan filosofis Pendidikan di negeri ini. Kalimat yang sangat bermakna dan harus ditanamkan secara mendalam kepada seorang guru. Ketika berada didepan seorang guru haruslah memberikan contoh dan teladan yang baik. Ketika berada di Tengah-tengah, guru dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik. Dan ketika berada di belakang guru harus berperan sebagai pembimbing dan pendorong inovasi. Guru menjadi *role model* terhadap anak didiknya. Mari kita refleksi sejenak, apakah kita sudah menjadi *role model* buat peserta didik kita? Tugas guru memang tidak mudah, itulah



kenapa menjadi seorang guru haruslah panggilan hati bukan karena tidak ada pilihan lagi.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kebutuhan belajar dan lingkungan social yang berbeda. Itulah mengapa penting bagi seorang guru, untuk terus belajar dan berinovasi di dalam kelasnya. Sebagai guru saya menyadari bahwa peserta didik saya sedang berproses untuk terus belajar. Di Tengah proses tersebut, setiap anak berbeda-beda capaiannya, ada yang cepat dan lambat. Walaupun demikian mereka semua tetap harus mendapatkan *support* dari saya. Saya sering menghadapi seorang peserta didik yang pemalu dan takut salah, namun saya tetap memberikan pujian atas usahanya berbicara di depan kelas, sekecil apapun. Saya katakan, 'Yang terpenting bukan kamu tidak boleh gagal, tapi kamu bangkit lagi setelah gagal.' Perlahan, kepercayaan dirinya tumbuh." "Saya menerapkan sistem '*point of kindness*' dimana peserta didik mendapat apresiasi bukan hanya untuk nilai akademik, tetapi juga untuk sikap membantu teman, kejujuran, dan kerja keras."

Saya juga sering melakukan *coaching* terhadap peserta didik saya. Bagi saya hubungan antara guru dan peserta didik bukan hanya sekedar *transfer knowledge* melainkan ikatan emosional antara seorang ibu dan anaknya. Saya menggunakan pendekatan yang memanusiakan, dengan melakukan komunikasi *asertif*, tidak menghakimi dan mempersilahkan anak untuk menceritakannya tanpa perlu ragu dan takut. Karena saya menyakini, komunikasi yang memanusiakan hubungan ini justru yang paling efektif untuk digunakan sehingga terjalin ikatan emosional diantara keduanya. Kadangkala ketika jam istirahat, saya menghabiskan waktu di kelas bersama anak-anak. Saya

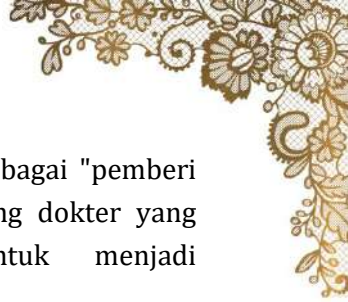


mengamati, hal-hal yang terjadi didalam kelas, interaksi mereka, jajanan, dan aktivitas yang mereka lakukan. Dengan mempelajari kebiasaan dan hal-hal yang lagi *happening* bagi mereka, ini juga dapat membangun hubungan saya dengan mereka. Dengan terjalinnya ikatan emosional yang memanusiakan, nasehat dan ucapan saya ke mereka lebih didengarkan dan dihargai.

Saya juga sering mengajak anak untuk menuliskan pada selembar kertas, jawaban dari beberapa pertanyaan refleksi. Dari jawaban tersebut, saya menemukan banyak hal berharga tentang peserta didik saya. Mulai dari masalah pertemanan, percintaan, keluarga, sekolah dan Pelajaran. Saya selalu menekankan ke mereka, bahwa mereka harus menceritakan sejujur-jujurnya dan saya berjanji tidak akan membocorkannya. Ketika saya menemukan masalah yang kompleks, saya akan coaching mereka dan menjalin komunikasi dengan orang tuanya. Karena saya menyakini guru dan orang tua haruslah berkolaborasi dengan baik, karena kami adalah mitra untuk membentuk karakter mereka. Inilah mengapa saya mengatakan bahwa menjadi guru haruslah panggilan hati karena tugas dan tanggung jawabnya yang sangat berat. Dan guru harus mencintai profesinya, walaupun negara ini kurang mengapresiasinya.

D. Guru Sebagai Pendiagnosis Kebutuhan Individual

Di dalam ruang kelas yang penuh dengan keberagaman, tersembunyi puluhan cerita unik, puluhan potensi yang belum terpetakan, dan puluhan cara berbeda dalam menyerap ilmu. Setiap peserta didik adalah sebuah alam semesta mikro dengan latar belakang, minat, gaya belajar, dan kecepatan pemahamannya



sendiri. Dalam konteks inilah, metafora guru sebagai "pemberi ilmu" sudah tidak lagi memadai. Ibarat seorang dokter yang handal, guru masa kini dituntut untuk menjadi seorang pendiagnosis kebutuhan individual.

Peran ini jauh lebih dalam dan lebih kompleks daripada sekadar mengajar. Ini adalah tentang kepekaan, observasi, analisis, dan intervensi yang tepat. Guru tidak lagi hanya melihat "kelas" sebagai satu entitas homogen, tetapi sebagai kumpulan individu yang memerlukan pendekatan personal. Tulisan ini bermaksud untuk mengajak para pendidik melakukan revolusi dalam cara pandang dan praktik mengajar, dengan menempatkan diagnosis kebutuhan individual sebagai jiwa dari proses pembelajaran. Secara tradisional, guru dianggap sebagai sumber pengetahuan utama (*the sage on the stage*). Namun, di era informasi dimana akses terhadap pengetahuan terbuka lebar, peran ini telah bergeser. Guru kontemporer adalah *the guide on the side* seorang pemandu yang fasih dalam memahami medan belajar setiap anaknya.

Sebagai seorang *diagnostician*, guru memiliki tanggung jawab untuk:

1. **Mengidentifikasi** (*Identifying*): Mengenali kekuatan, kelemahan, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), minat, motivasi, dan hambatan belajar yang dialami peserta didik.
2. **Menganalisis** (*Analyzing*): Melacak akar permasalahan. Apakah seorang peserta didik yang tertinggal dalam matematika disebabkan oleh kesulitan konseptual, kurangnya dasar, kecemasan, atau masalah konsentrasi?

3. **Merencanakan Intervensi** (*Planning Intervention*):

Menyusun strategi pembelajaran yang sesuai (*differentiated instruction*), baik dalam hal konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar.

4. **Mengevaluasi dan Merefleksi** (*Evaluating and Reflecting*):

Memantau perkembangan peserta didik dan mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan, lalu menyesuaikannya kembali.

Sebelum memulai pembelajaran di awal tahun Pelajaran baru, saya selalu melakukan asesmen diagnostik *non kognitif* terlebih dahulu. Tujuannya saya ingin mengetahui gaya belajar dan kondisi sosial ekonomi mereka. Kegiatan ini dilakukan untuk membuat perencanaan pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan mereka, pembelajaran berdiferensiasi. Selain asesmen diagnostic ini, saya menginisiasi asesmen kognitif berbasis literasi numerasi untuk peserta didik baru. Hal ini kami lakukan untuk mengetahui peserta didik yang tidak dapat membaca dengan baik. Diagnostik awal ini menjadi acuan kami untuk berkolaborasi dengan orang tua peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tersebut. Praktik baik yang telah kami lakukan beberapa tahun ini, membantu sekolah kami agar lulusannya dapat membaca dengan baik.

Inilah wajah pendidikan yang memanusiakan. Di sini, tidak ada peserta didik yang "bodoh" atau "nakal"; yang ada adalah peserta didik yang kebutuhannya belum terdiagnosis dengan baik. Guru, sebagai pendiagnosis, menjadi jembatan antara potensi yang terpendam dengan prestasi yang terwujud.



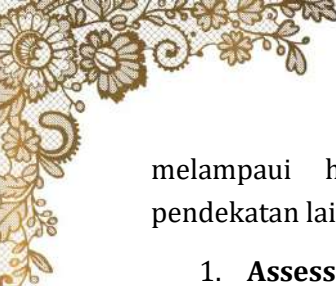
Mereka bukan hanya mengajarkan mata pelajaran, tetapi menyentuh kehidupan.

E. Guru sebagai Evaluator dalam Pembelajaran

Di ujung sebuah babak pembelajaran, seringkali yang tersisa di benak peserta didik adalah sebuah angka: 80, 70, atau mungkin 90. Angka-angka itu lalu berubah menjadi label: "pintar", "cukup", atau "perlu remedial". Namun, apakah hakikat evaluasi sesungguhnya hanya berhenti pada pemberian angka dan label? Apakah kita, sebagai guru, telah memanfaatkan sepenuhnya kekuatan dari peran kita sebagai evaluator?

Peran guru sebagai evaluator adalah mahkota dari proses pedagogis. Ia bukan sekadar ritual akhir yang menakutkan, melainkan napas yang menyertai setiap detik dalam perjalanan belajar. Seorang evaluator sejati tidak hanya bertanya, "Apa yang peserta didik ketahui?" tetapi lebih mendalam lagi, "Bagaimana cara mereka mengetahui? Bagaimana proses berpikir mereka? Bagaimana pengetahuan ini memberdayakan hidup mereka?" Tulisan ini ingin mengajak kita merevolusi makna evaluasi, dari alat ukur yang kaku menjadi kompas pertumbuhan yang penuh empati.

Secara konvensional, evaluasi diposisikan sebagai *assessment of learning*, sebuah alat untuk mengukur dan mengadili seberapa jauh materi telah diserap pada akhir periode. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai objek pasif dan guru sebagai hakim. Guru sebagai evaluator modern harus



melampaui hal tersebut dengan mengintegrasikan dua pendekatan lain:

1. *Assessment for Learning* (Untuk Pembelajaran)

Evaluasi formatif yang terjadi secara terus-menerus selama proses belajar. Tujuannya adalah memberikan umpan balik (*feedback*) yang tepat waktu dan spesifik untuk membimbing siswa, memperbaiki kesalahan konsep, dan menyesuaikan strategi mengajar di tengah jalan. Ini adalah evaluasi sebagai *pemandu arah*.

2. *Assessment as Learning* (Sebagai Pembelajaran)

Evaluasi yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk merefleksikan proses dan produk belajarnya sendiri. Melalui kegiatan penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian sejawat (*peer-assessment*), siswa belajar menjadi evaluator bagi dirinya sendiri—sebuah keterampilan hidup yang sangat krusial.

Dengan memadukan ketiganya, evaluasi berubah wujud dari momok menjadi mitra belajar. Dalam ruang kelas seperti ini, evaluasi tidak lagi menjadi alat untuk mengkotak-kotakkan, melainkan sebuah dialog yang membangun. Evaluasi menjadi proses yang memanusiakan, dimana setiap peserta didik merasa dilihat, didengarkan, dan dibimbing untuk tumbuh. Ia menjadi kendaraan untuk membangun *growth mindset*, keyakinan bahwa kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran.

F. Tantangan dan Rekomendasi Profesionalisme Guru

Guru menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik di era modern, yang sebagian besar berkaitan dengan adaptasi teknologi dan beban kerja.

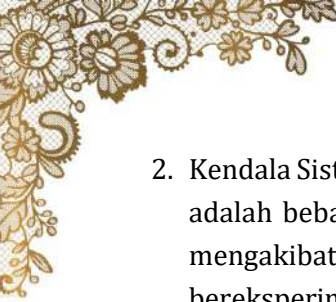
a. Transformasi Peran Guru di Era Digital

Di era digital, peran dan fungsi guru mengalami transformasi signifikan. Guru tidak lagi hanya menjadi pengajar, tetapi juga harus berperan sebagai mentor, fasilitator, dan inovator. Adaptasi terhadap teknologi dan perkembangan zaman sangat penting untuk memastikan pendidikan tetap relevan dan efektif. Guru yang inovatif memanfaatkan teknologi, seperti platform pembelajaran daring, video edukatif, dan aplikasi interaktif contohnya Kahoot, Quizizz, untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

b. Hambatan Sistemik dan Profesional dalam Implementasi TIK

Meskipun pemanfaatan teknologi penting, implementasinya menghadapi beberapa kendala struktural dan individual:

1. **Kendala Kompetensi Individu:** Tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah rendahnya literasi digital, terutama dalam mengoperasikan aplikasi dan platform pembelajaran secara optimal. Sebagian guru merasa canggung atau khawatir melakukan kesalahan saat mencoba metode baru yang berbasis teknologi.

- 
2. Kendala Sistemik dan Waktu: Hambatan yang sangat signifikan adalah beban administratif dan pengajaran yang padat, yang mengakibatkan kurangnya waktu luang bagi guru untuk bereksperimen dan mendalami teknologi, serta mengikuti pelatihan berkelanjutan.
 3. Kendala Infrastruktur: Keterbatasan akses terhadap perangkat dan koneksi internet masih menjadi tantangan dalam implementasi teknologi, terutama di daerah yang jauh dari pusat kota.
 4. Inovasi pedagogis (seperti Pembelajaran Berdiferensiasi dan PjBL) dan integrasi teknologi membutuhkan waktu substansial untuk perencanaan, refleksi, dan penyesuaian materi. Apabila beban administratif menghabiskan waktu guru, kemampuan guru untuk menjalankan peran barunya sebagai fasilitator dan inovator di era digital akan terhambat. Oleh karena itu, rasionalisasi beban administratif merupakan prasyarat krusial bagi peningkatan profesionalisme dan optimalisasi potensi siswa.

c. Solusi Peningkatan Kualitas dan Optimalisasi Guru

Peningkatan kualitas guru yang berkelanjutan adalah kunci. Keikutsertaan guru dalam program pengembangan profesional (misalnya Program Guru Penggerak atau pelatihan Kurikulum Merdeka) terindikasi sebagai faktor pendukung dalam peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi rendahnya literasi digital, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan, berbasis praktik, dan mendukung komunitas belajar profesional agar guru dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan.

G. Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2017). *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti, dkk. (2020). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi dalam Mengakomodasi Keberagaman Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyono & Hariyanto. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yaumi, Muhammad. (2018). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.

Buku *Perkembangan Peserta Didik* membahas secara komprehensif tentang proses perubahan dan perkembangan individu sepanjang rentang kehidupan, khususnya pada masa anak dan remaja dalam konteks pendidikan. Buku ini disusun untuk membantu mahasiswa kependidikan, guru, dan praktisi pendidikan memahami peserta didik sebagai individu yang berkembang secara utuh, bukan sekadar objek pembelajaran.

Pembahasan diawali dengan landasan konseptual dan ruang lingkup kajian perkembangan peserta didik, yang mencakup dimensi fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Selanjutnya, buku ini mengulas perbedaan individu serta karakteristik generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha, lengkap dengan implikasinya dalam dunia pendidikan dan pembinaan karakter. Pada bagian berikutnya, pembaca diajak memahami perkembangan fisik anak usia dini, anak sekolah dasar, dan remaja, termasuk tantangan serta risiko yang menyertainya.

Buku ini juga menyoroti perkembangan nilai, sikap, dan moral peserta didik, serta peran strategis guru dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan tersebut. Dengan pendekatan teoritis dan aplikatif, buku ini menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan peserta didik. Secara keseluruhan, buku ini diharapkan menjadi referensi penting dalam membangun proses pendidikan yang humanis, adaptif, dan berkelanjutan.



Gedangan RT 14/03 - Wagir
MALANG-65158 JAWA TIMUR
penerbit.dutatechnology.com
Telp. 02-678-4608-1477

ISBN 978-634-7601-00-1



9

786347

601001